

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA TRADISI TOLAK BALA DI DUSUN I DESA  
KENITEN KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS  
( STUDI KASUS MASYARAKAT DUSUN I DESA KENITEN)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh:**

**M.NURHAMDANI**

**NIM. 1917503023**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL – QUR’AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti :

Nama : M. Nurhamdani  
NIM : 1917503023  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al – Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala Di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Masyarakat Dusun I Desa Keniten)”** ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal – hal yang bukan karya peneliti dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 02 Januari 2025

Peneliti yang menyatakan,



M. Nurhamdani

NIM. 1917503023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten  
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Masyarakat  
Dusun I Desa Keniten**

Yang disusun oleh M. Nurhamdani (NIM 1917503023) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Jama'uddin, S.Hum., M.A**  
NIP.199202102020121013

Penguji II

**Sidik Fauji, M.Hum**  
NIP.199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

**Rahman Latif Alfian, S.Pd., M. Ant**  
NIP.199109272020121005

Purwokerto, 20 Januari 2025

Dekan

**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP: 197205012005011004





**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Purwokerto, 02 Januari 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
M. Nurhamdani  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Di  
Purwokerto

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : M. Nurhamdani  
NIM : 1917503023  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala di Dusun I  
Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten  
Banyumas (Studi Kasus Masyarakat Dusun I Desa  
Keniten)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing,

**Rahman Latif Alfian, S.Pd M.Ant**  
**NIP. 199109272020121005**

**Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala Di Dusun I Desa Keniten  
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas  
( Studi Kasus Masyarakat Dusun I Desa Keniten)**

**M. Nurhamdani**

NIM. 1917503023

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [m.nurhamdani15071999@gmail.com](mailto:m.nurhamdani15071999@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji perubahan sosial budaya dalam tradisi Tolak Bala yang dilaksanakan di Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Tradisi ini merupakan upacara ritual tahunan yang bertujuan untuk menolak bencana dan menjaga keselamatan masyarakat. Dengan latar belakang masyarakat petani yang percaya akan adanya kekuatan sakral, pelaksanaan Tolak Bala bervariasi antar daerah dan desa. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tradisi ini telah beradaptasi dan mengalami modernisasi, serta tetap bertahan di tengah pengaruh globalisasi, sambil mempertahankan nilai-nilai dan identitas budaya lokal. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tradisi dan teori perubahan sosial budaya. Jenis penelitian jenis kualitatif dan metode yang digunakan menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa aspek perubahan seperti perubahan nilai dan norma, perubahan structural, perubahan gaya hidup, dan transformasi tradisi dan adat. Tradisi ini telah beradaptasi seiring perkembangan zaman, menyesuaikan peran gender dan kepemimpinan, serta melibatkan generasi muda dan teknologi komunikasi. Meskipun terjadi perubahan sosial budaya, esensi spiritual dari tradisi ini tetap terjaga.

**Kata Kunci:** Masyarakat, Perubahan Sosial, Tradisi,

***Socio-Cultural Changes In The Reject Bala Tradition In Dusun I Keniten  
Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency  
(Case Study Of The Community Of Dusun I Keniten Village)***

**M. Nurhamdani**

NIM. 1917503023

Islamic Civilization History Study Program

Department of Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities

State Islamic University (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto53126

`Email: [m.nurhamdani15071999@gmail.com](mailto:m.nurhamdani15071999@gmail.com)

***Abstract***

*This research examines socio-cultural changes in the Tolak Bala tradition carried out in Hamlet I, Keniten Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. This tradition is an annual ritual ceremony which aims to ward off disasters and maintain community safety. With the background of a farming community that believes in the existence of sacred powers, the implementation of Tolak Bala varies between regions and villages. This research explores how this tradition has adapted and undergone modernization, and has survived amidst the influence of globalization, while maintaining local cultural values and identity. The theories used in this research are the theory of tradition and the theory of socio-cultural change. The type of research is qualitative and the method used uses ethnographic methods. The results of this research show that there are several aspects of change such as changes in values and norms, structural changes, changes in lifestyle, and transformation of traditions and customs. This tradition has adapted over time, adjusting gender roles and leadership, and involving the younger generation and communication technology. Despite socio-cultural changes, the spiritual essence of this tradition remains intact.*

***Keywords:*** Public, Social Change, Tradition

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	<b>Tidak dilambangkan</b>	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>h</sup>	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	te (dengan titik di bawah)

ظ	Ẓa	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	”	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta</i> "addidah
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbûtah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafalaslanya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā</i>
----------------	---------	----------------------------

b. Bila *ta* " *Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭīr</i>
-----------	---------	---------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya" mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a''antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u''iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la''in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif dan Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Qur''ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-samā''</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	<i>Zawī al-furūd''</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

**“ Setidaknya pernah mencoba dari pada tidak sama sekali ”**

**“Gelem ora gelem ya kudu gelem”**



## PERSEMBAHAN

Dengan dituliskannya penelitian karya ilmiah berupa skripsi, peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua peneliti, Terutama Mboke tercinta yang senantiasa merawat, mendidik, mencurahkan segenap kasih dan sayangnya serta menjadi motivasi sejati, sejak peneliti lahir hingga saat ini sampai kemudian hari.
2. Adik peneliti, Muhammad Alfa Rizki terimakasih bocil yang selalu menemani begadang.
3. Guru-guru peneliti, Gus Muhammad Zainul In'am yang senantiasa memotivasi dan memberi arahan
4. Dosen UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwkerto pada umumnya, dan dosen Prodi SPI pada khususnya, baik guru formal maupun non formal yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatunya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti haturkan kepada Allah “Azza wa Jalla, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesehatan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan diberi kemudahan dalam menuliskan skripsi dengan judul “Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala Di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Masyarakat Dusun I Desa Keniten)” ini hingga akhir. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk manusia yang mendapatkan pertolongannya di yaumul qiyamah.

Karya tulis skripsi ini merupakan tugas akhir yang peneliti tulis dan peneliti dedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Skripsi dengan tema Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala Di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Masyarakat Dusun I Desa Keniten) dan objek yang peneliti minati, untuk mengetahui lebih jauh tentang tradisi dan kebiasaan pada masyarakat Desa Keniten. Tentu peneliti menyadari, bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata maksimal. Dengan kemampuan yang ada peneliti berusaha menyelesaikannya, dan tentu banyak pihak-pihak terlibat dan membantu peneliti dalam proses penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.

4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Humaniora.
5. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Humaniora.
6. Nurrohim, Lc., M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
7. Rahman Latif Alfian, S.Pd., M.Ant. selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Segenap staf dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Orang tuaku tercinta, Mboke Terimakasih atas segala pengorbanan, semangat, dukungan, dan kasih sayang. Terimakasih selama ini selalu mendoakan peneliti disetiap shalat; sehingga sekarang bisa menyelesaikan studi S-1. Izinkan anakmu memohon maaf, karena sampai saat ini masih selalu merepotkan.
11. Adik peneliti muhammad alfa rizki yang selalu setia menemani begadang.
12. Keluarga besar yang telah membentuk moralitas dan spiritualitas peneliti. SalamTakdim.
13. Manteman SPI Angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, motivasi, pengalaman, kritik dan saran, semoga persaudaraan kita tetap terjalin.
14. Squad Barbar kelas SPI Kang Albasya, Kang Iksan, Kang Mujib, Kang Bewok, Kang Congil, Kang Alfa, Kang Maul Kang Mufi dan kang-kang lainnya.
15. Terima kasih atas suport dan bimbingannya Sahabat sahabat GP Ansor Ranting Beji 1 sahabat Wahyu, Ikbal, Fahmi, Firman, Rizal, Ulil dan yang lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
16. Terimakasih sahabat peneliti Khanif, Rikin, Ozi, Hilmi, Bancuk atas

perhatiannya dan suportnya.

17. Terima kasih juga bagi kawan saya Melinda Tiara Azhari yang sudah memberi pengertian dan atas semua bantuan dan suport.
18. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini yang tentu tidak bisa peneliti sebutkan satupersatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan do'a sebagai amal baiknya. Peneliti percaya itu akan diterima dan dirdhoi oleh Allah SWT sebagai amal sholeh, teiring doa *Jazakumullah Ahsanal Jasa*.

Purwokerto, 02 Januari 2025

Peneliti,



M. Nurhamdani

NIM. 1917503023



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
MOTTO .....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Landasan Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Penulisan .....	25
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KENITEN DAN PELAKSANAAN TRADISI TOLAK BALA DI DUSUN I DESA KENITEN .....	23
A. Gambaran Umum Desa Keniten .....	23
B. Gambaran Umum Tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas .....	31
C. Tujuan dan Fungsi Tradisi Tolak Bala .....	41

BAB III PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PADA TRADISI TOLAK BALADI DUSUN I DESA KENITEN KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS.....	42
A. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat .....	43
B. Dampak Tradisi Tolak Bala Bagi Masyarakat dan Lingkungan .....	53
BAB IV PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Transkrip Wawancara
- Lampiran 2: Daftar Gambar dan Dokumentasi
- Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 6: Surat Keterangan Plagiasi
- Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8: Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9: Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12: Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14: Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15: Daftar Riwayat Hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Globalisasi merupakan fenomena khusus dalam sejarah peradaban manusia yang terus berkembang dalam masyarakat global. Fenomena ini menjadi bagian dari transformasi menyeluruh dalam masyarakat, terutama dengan adanya pengaruh budaya asing yang berpotensi mengubah bahkan menggeser budaya tradisional, jika tidak ada upaya kuat untuk melindunginya (Nurhaidah, dkk, 2015: 15). Tradisi sendiri merupakan inti dari sebuah kebudayaan, karena tanpa tradisi, mustahil suatu kebudayaan dapat terbentuk dan bertahan lama (Zikrillah, dkk, 2022: 13).

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan tradisi serta adat budaya yang luar biasa. Keanekaragaman tradisi dan budaya ini dapat ditemukan di berbagai wilayah di seluruh nusantara. Keragaman tersebut merupakan hasil dari kreativitas, daya pikir, dan perasaan masyarakat yang terus berkembang seiring waktu. Beberapa bentuk tradisi di Indonesia yang masih dilaksanakan antara lain upacara adat, tarian tradisional, kesenian wayang, festival budaya dan yang masih sangat sering dijumpai adalah ritual keagamaan. Agama dan budaya memegang peranan penting dalam kehidupan individu dan kelompok. Agama akan mengendalikan iman manusia, dan agama merupakan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa (Handayani, 2020: 9).

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya dengan monumen budaya dan peninggalan sejarah. Secara geografis budaya, Jawa Tengah terbagi atas lingkaran kebudayaan yaitu: *Kuthanegara, Negara Agung, Mancanegara dan Pasisiran* (Wasino, 2006: 12). Tradisi di Jawa memiliki keanekaragaman yang kaya. Di antara sekian banyak kepercayaan dan adat istiadat atau upacara adat yang ada di Indonesia, terdapat salah satu tradisi khas Jawa yaitu tradisi Tolak Bala. Tolak Bala mempunyai dua suku kata yaitu “Tolak” dan “Bala”. Tolak artinya menolak atau penolakan, usaha menghindari,

menangkal, sedangkan Bala artinya bahaya yang timbul secara tiba-tiba (Karina, dkk, 2022: 16).

Tolak Bala yang masih dilaksanakan sampai sekarang di Indonesia khususnya Jawa Tengah sangatlah banyak dan hampir di setiap daerah melaksanakan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi Tolak Bala berbeda dengan satu daerah dan daerah lainnya malah sampai ke lingkup desa lingkup yang paling kecilpun terkadang memiliki perbedaan di setiap desanya. Perbedaan tradisi di setiap daerah pasti ada seperti halnya Tradisi Tolak Bala di daerah Cilacap misalnya, berbeda dengan tradisi Tolak Bala yang ada di daerah Banyumas. Tradisi di Cilacap lebih banyak di pengaruhi pola kebudayaan pesisir yang lebih ketergantungan pada laut dan keaneragaman budaya karena lokasi pesisir sebagai jalur perdagangan yang menghasilkan tradisi di daerah pesisir dan dapat terpengaruh dari berbagai budaya asing maupun lokal. Seperti contoh tradisi sedekah laut, festival perahu naga dan lain sebagainya seperti dalam jurnal Janah, dkk (2024: 70-78) yang membahas tradisi sedekah laut. Sedangkan tradisi yang dipengaruhi oleh pola kebudayaan keraton biasanya mencerminkan nilai-nilai aristokrasi, kesenian yang halus, aturan adat yang ketat, dan pengaruh ajaran spiritual yang mengandung nilai hindu budha seperti tradisi Grebeg suran skripsi (Dianawati, 2011: 22-103). Begitupun perbedaan tradisi Tolak Bala di lingkup desapun terkadang ada perbedaan dari cara pelaksanaan ataupun waktu pelaksanaannya.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi-tradisi yang kaya akan nilai budaya telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup dan kebiasaan masyarakat Jawa. Salah satu ciri unik budaya Jawa adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan pengaruh budaya luar. Meskipun terbuka terhadap perubahan dan pengaruh eksternal, budaya Jawa tetap berhasil mempertahankan esensi dan keasliannya sebagai identitas yang khas. Seperti halnya tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng yang masih rutin berlangsung di setiap tahunnya. Tradisi tolak bala di Dusun I Desa Keniten ini suatu upacara ritual rutin tahunan yang sudah berjalan sangat lama dari zaman dahulu. Tujuan

dari ritual tradisi Tolak Bala ini sebagai ritual keselamatan, penolakan bencana atau marabahaya dan sebagai pagar ghoib untuk roh - roh jahat yang di percaya masyarakat Dusun I desa Keniten membawa sial dan petaka.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Dusun I desa Keniten merupakan petani yang menjadikan setiap masyarakatnya percaya dengan adanya marabahaya dari hal - hal yang sakral. Tradisi Tolak Bala merupakan tradisi warisan leluhur yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi ini diyakini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Menurut kepercayaan setempat, jika tradisi ini diabaikan, berbagai musibah seperti wabah penyakit, gagal panen, dan konflik antarwarga dapat terjadi sebagai konsekuensi.

Tolak Bala merupakan tradisi peninggalan leluhur yang diwariskan dari generasi dahulu kepada generasi sekarang. Konon apabila tradisi ini tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana yaitu seperti wabah penyakit, kegagalan panen dan ketidakrukunan setiap masyarakatnya. Namun tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten belum pernah tidak dilaksanakan yang menjadikan selama ini masyarakat Dusun I desa Keniten merasakan kenyamanan tanpa adanya ketakutan akan adanya bencana dan marabahaya.

Selain itu, disadari maupun tidak, setiap tradisi mengalami perubahan sosial yang menyebabkan tradisi tersebut terus berkembang dan beradaptasi dengan modernisasi. Pada era modern, perubahan ini seringkali lebih terlihat pada masyarakat yang dianggap tertinggal, yang berupaya untuk mencapai taraf kehidupan yang setara dengan masyarakat maju dalam konteks global. Perubahan sosial ini sering dihubungkan dengan berbagai istilah lain yang merujuk pada proses sosial serupa, seperti inovasi, modernisasi, dan pembangunan (Hati, 2021: 30).

Dalam perspektif ilmu sosial, perubahan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang terus-menerus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Proses ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan waktu dan tuntutan zaman. Perubahan tersebut dapat berlangsung secara bertahap, yang dikenal sebagai evolusi, atau dalam tempo yang cepat, yang disebut revolusi. Kedua jenis perubahan ini memengaruhi struktur sosial, termasuk sistem nilai, sikap, dan pola interaksi antar

kelompok dalam masyarakat (Anwar, 2020: 12). Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, tradisi Tolak Bala turut mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Setiap kelompok masyarakat atau bangsa, pada dasarnya, akan menghadapi perubahan yang membawa mereka dari pola kehidupan tradisional menuju kehidupan yang lebih modern. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek nilai dan norma sosial, tetapi juga mencakup perilaku individu maupun struktur kelembagaan yang ada dalam masyarakat (Sutikno dkk, 2019: 1).

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, karena ritual Tolak Bala tidak hanya menitikberatkan pada keselamatan individu, tetapi lebih pada keselamatan seluruh masyarakat desa atau kampung. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari segi subjek, objek, maupun lokasi penelitian. Kajian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai pelaksanaan ritual Tolak Bala, perubahan yang terjadi pada ritual tersebut, serta alasan keberlanjutannya di tengah perkembangan zaman. Faktor-faktor inilah yang mendorong peneliti untuk mendalami topik ini lebih lanjut tentang “Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun I Desa Keniten karena adanya keterikatan emosional antara peneliti dengan lingkungan serta tradisi yang ada di sana. Selain itu, keunikan tradisi Tolak Bala yang terdapat di Dusun I Desa Keniten juga menjadi alasan utama pemilihan lokasi ini. Adapun permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana perubahan sosial budaya pada tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperlukan tujuan penelitian yang dirancang sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui perubahan sosial budaya tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dari dahulu sampai sekarang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak, termasuk peneliti, pembaca, serta semua pihak yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Terdapat sejumlah manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini, di antaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan wawasan dan memperkaya pengetahuan bagi pembaca. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi mereka yang melakukan kajian serupa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur yang relevan bagi mereka yang sedang melakukan penelitian sejenis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi informasi penting untuk memahami lebih jauh tentang tradisi, budaya, serta praktik Tolak Bala dalam masyarakat.

### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan proses untuk menemukan dan mengumpulkan literatur yang relevan atau relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2011: 45). Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah memastikan

bahwa topik yang akan dikaji belum pernah diteliti sebelumnya atau, jika telah diteliti, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian pertama adalah skripsi berjudul *“Tradisi Tolak Balak di Pondok Pesantren Nurul Jadid di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Pada Tahun 1950-1960”* karya Sofiah Sri Handayani, yang diterbitkan oleh program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang tradisi Tolak Balak di Pondok Pesantren Nurul Jadid di desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Tahun 1950-1960. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, yaitu mendeskripsikan tradisi Tolak Bala. Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan, skripsi Sofiah Sri Handayani dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dan teori yang di gunakan Sofiah Sri Handayani menggunakan teori interaksionis simmbolik, sedangkan penelitian ini dilakukan di Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas dan menggunakan teori perubahan sosial budaya.

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul *“Makna Simbolik Seni Begalan Dalam Tradisi Pernikahan Kabupaten Banyumas”* yang ditulis oleh Tika Eviana dan diterbitkan di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang makna simbolik seni Begalan dalam tradisi pernikahan di Kabupaten Banyumas. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan tujuan tradisi tersebut sebagai bentuk menolak bala atau menolak marabahaya. Namun, terdapat perbedaan dalam objek kajiannya. Penelitian Tika Eviana membahas makna simbolik seni Begalan dalam tradisi pernikahan, sementara penelitian ini mengkaji perubahan sosial budaya pada tradisi Tolak Bala di masyarakat Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

Penelitian ketiga adalah jurnal berjudul *“Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturaden Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten*

*Banyumas Jawa Tengah*” yang ditulis oleh Ika Dianawati dan diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011. Penelitian ini mengkaji tradisi Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturaden, Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tujuan tradisi tersebut sebagai bentuk menolak bala atau menolak marabahaya dan sama sama menggunakan metode etnografi. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian karya Ika Dianawati berfokus pada asal-usul, makna simbolis, dan fungsi tradisi Grebeg Suran Sedhekah Bumi, sedangkan penelitian ini menyoroti perubahan sosial budaya pada tradisi Tolak Bala di masyarakat Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

Penelitian keempat adalah jurnal berjudul “*Ritual Tolak Bala (Studi Fenomenologi Interpretatif di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep)*” yang disusun oleh Muhtadi Abd. Mun’im dan Ita Susanti dan diterbitkan oleh El-Waroqoh Jurnal Ushuliddin dan Filsafat pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji tentang Ritual Tolak Bala (Studi Fenomenologi Interpretatif di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang tradisi Tolak Bala dan sama-sama mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Tolak Bala. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Muhtadi Abd. Mun’im dan Ita Susanti berfokus pada makna keselamatan pada ritual Tolak Bala dan lokasi penelitian. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perubahan sosial budaya dalam tradisi Tolak Bala di masyarakat Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

Penelitian kelima adalah jurnal berjudul “*Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala di desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*” yang ditulis oleh Sutikno serta diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah pada tahun 2017. Penelitian ini mengupas Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala di desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Setdang.

Kesamaannya dengan penelitian ini adalah kedua kajian tersebut sama-sama mengangkat tema Tradisi Tolak Bala. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yang diteliti oleh Sutikno merupakan Perubahan Fungsi dan Makna sementara penelitian ini mengkaji perubahan sosial budaya dalam tradisi Tolak Bala di masyarakat Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan pemaparan pustaka di atas, terlihat bahwa buku-buku di atas merupakan pokok kajian yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, khususnya mengenai tradisi rituan dan aspek kebudayaan masyarakat Jawa. Namun jika dikaji secara khusus, kita tidak menemukan pembahasan mengenai perubahan tradisi Tolak Bala. Oleh karena itu, agar penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, penulis akan fokus pada perubahan sosial dan budaya tradisi tolak bala. Karena ritual ini mempunyai keunikan tersendiri, karena setiap kebudayaan tidaklah tetap dan akan mengalami perubahan baik dari segi hubungan sosial atau budayanya dan tentunya terdapat perbedaan ritual yang mempunyai pengaruh lain terhadap budaya Jawa.

## **F. LANDASAN TEORI**

### **1. Tradisi**

Tradisi mencakup kumpulan materi dan pemikiran dari masa lalu yang masih bertahan hingga saat ini tanpa mengalami kerusakan atau kehancuran. Tradisi juga dapat dipahami sebagai warisan dari generasi sebelumnya. Akan tetapi, tradisi bukanlah suatu kebiasaan yang dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69). Berdasarkan pemahaman ini, tradisi dapat diartikan sebagai segala hal yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya dengan tujuan untuk mempermudah aktivitas mereka. Dengan kata lain, tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi dapat dipahami sebagai perilaku kolektif yang memengaruhi pola tindakan dan reaksi individu dalam kehidupan sehari-hari. Esensi dari tradisi adalah keberlanjutannya, yang bergantung pada penyebaran informasi dari waktu ke waktu, baik melalui

media tertulis maupun lisan. Jika informasi ini tidak diwariskan, tradisi tersebut berisiko lenyap (Koentjaraningrat, 1954: 103).

Menurut C.A. Van Peursen, tradisi dapat dimaknai sebagai proses pewarisan atau transmisi berbagai nilai, adat istiadat, dan aturan. Tradisi memiliki sifat yang dinamis karena dapat mengalami perubahan, penolakan, penerimaan, atau bahkan perpaduan dengan perilaku manusia yang beragam. Tradisi juga berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya populer, sehingga diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala hal yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dalam berbagai aspek kehidupan mereka dapat disebut sebagai tradisi (C.A. Van Peursen, 1998: 11).

Merujuk pada berbagai pemikiran yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa Tolak Bala merupakan sebuah tradisi, yakni sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Secara teknis mengacu pada tradisi dan tujuan melindungi, menghormati dan melestarikan warisan yang ada. Tolak Bala dapat dilihat sebagai sebuah ritual sosial yang menjadi wadah masyarakat sebagai wujud doa dan memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk melindungi mereka dari marabahaya dan bencana. Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Tolak Bala diartikan sebagai tradisi untuk masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat terus melestarikan Tradisi Tolak Bala karena mereka meyakini bahwa tradisi ini merupakan warisan berharga yang harus diteruskan dari generasi ke generasi.

## **2. Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan sosial budaya merujuk pada fenomena perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Perubahan sosial biasanya terjadi seiring berjalannya waktu dan mencerminkan sifat dasar manusia yang selalu berusaha untuk menciptakan pembaruan. Menurut Hirsman, salah satu alasan utama terjadinya perubahan adalah rasa bosan yang dialami manusia (Hati, 2021: 28). Perubahan sosial dapat diartikan sebagai proses yang mengubah struktur dan fungsi sistem sosial yang ada. Setiap masyarakat

memiliki sistem sosialnya sendiri, dan perubahan ini dapat diidentifikasi dengan membandingkan kondisi sosial masa kini dengan kondisi sosial di masa lalu. Sebagai contoh, dalam sebagian masyarakat Indonesia pada masa lampau, suami memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan keluarga. Jika suami tidak bekerja atau tidak memiliki penghasilan, maka keluarga tersebut akan mengalami kesulitan ekonomi. Namun, dalam masyarakat modern, peran suami tidak lagi menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan kehidupan keluarga (Anwar, 2020: 31).

Perubahan sosial di setiap komunitas tidak selalu berlangsung dengan pola atau intensitas yang sama. Hal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, yang memiliki dinamika hubungan sosial yang berbeda satu sama lain. Masyarakat yang hidup di pedesaan cenderung berkembang lebih lambat dibandingkan masyarakat perkotaan, terutama jika mereka terisolasi dari pengaruh luar. Karena perkembangan yang berjalan lambat tersebut, masyarakat pedesaan sering kali disebut sebagai masyarakat statis. Istilah "statis" di sini bukan berarti mereka sepenuhnya tidak mengalami perubahan, melainkan perubahan yang terjadi berlangsung secara bertahap dan tidak mencolok sehingga terlihat seperti stagnasi.

Sebaliknya, masyarakat yang memiliki keterkaitan erat dengan jaringan sosial atau budaya yang lebih besar, seperti masyarakat perkotaan, cenderung mengalami perubahan dengan cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini lebih dinamis dan terlihat jelas dari berbagai aspek kehidupan. Akibat perbedaan laju perubahan tersebut, kerap kali muncul konflik antar elemen masyarakat, baik di dalam suatu komunitas maupun antara komunitas yang berbeda, karena adanya perbedaan pandangan, nilai, dan norma yang dipegang oleh masing-masing pihak. (Burke, 2015: 116).

Dengan kata lain, perubahan sosial akan mengubah struktur dan fungsi kegiatan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perubahan sosial melibatkan tidak adanya kesepakatan antara berbagai elemen masyarakat, sehingga mengakibatkan sistem kehidupan tidak berjalan dengan baik bagi masyarakat

yang terkena dampak. Kategori keseluruhan jaringan hubungan antara individu dan masyarakat tempat berlangsungnya interaksi sosial dan komunikasi sosial. Sedangkan sistem sosial menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur-unsur dalam masyarakat menciptakan suatu kerja yang utuh atau kolektif (Burke, 2015: 116).

### **3. Faktor-Faktor Penyebab, Pendorong Dan Penghalang Perubahan Sosial**

Perubahan dalam masyarakat harus tahu alasannya adanya perubahan yang menjadi alasan utama perubahan, jika kita melihat lebih dekat alasannya sifat perubahan dalam masyarakat dapat disebabkan oleh adanya sesuatu yang dianggap tidak lagi memuaskan. Mungkin ada faktor lain untuk mengisi masyarakat dengan mengganti barang-barang lama. Pada dasarnya perubahan sosial terjadi melalui titik waktu tertentu. Masyarakat merasa puas atau tidak dengan keadaan situasi hidup yang panjang (Hati, 2021: 37). Oleh karena itu ada Sebab-sebab yang bersumber dari masyarakat itu sendiri yang menjadikan suatu perubahan antara lain:

#### **a. Penyebab perubahan dalam masyarakat:**

##### **1) Bertambah dan berkurangnya penduduk**

Pesatnya penambahan jumlah penduduk di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial khususnya pada lembaga-lembaga masyarakat. Menurunnya jumlah penduduk dapat disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau ke daerah lain, misalnya relokasi. Pergerakan masyarakat mengarah ke ruang yang berbeda-beda, misalnya pembagian kerja dan hubungan sosial mempengaruhi institusi publik (Hati, 2021: 37).

##### **2) Penemuan-penemuan baru**

Menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk menciptakan penemuan baru, yaitu:

- a) Kesadaran individu terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat dalam kebudayaan mereka.
- b) Tingkat keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh para ahli dalam suatu kebudayaan.

c) Adanya dorongan atau rangsangan yang memotivasi aktivitas kreatif dalam masyarakat.

3) Pertentangan

Konflik sosial dapat menjadi penyebab utama perubahan sosial dan budaya. Konflik dapat timbul antar individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Bukan hal yang aneh jika muncul konflik antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok, sehingga menyebabkan adanya perubahan.

4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi

b. Perubahan sosial budaya dapat dipicu oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, di antaranya:

1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.

Peristiwa gempa bumi, banjir besar dan bencana lainnya dapat memaksa masyarakat yang tinggal di daerah tersebut meninggalkan rumah mereka. Ketika masyarakat ini tinggal di tempat barunya, mereka harus beradaptasi dengan kondisi alam yang baru. Hal ini pada gilirannya menyebabkan perubahan-perubahan yang baru.

2) Peperangan

Peperangan dengan negara lain ini juga bisa membawa perubahan karena negara yang menang akan memaksakan budayanya pada negara yang kalah. Memasukan budaya baru yang dibawa oleh negara yang memperoleh kemenangan pada peperangan tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Faktor-faktor yang memengaruhi berlangsungnya proses perubahan dalam masyarakat menunjukkan adanya elemen-elemen yang mendorong terjadinya perubahan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Kontak dengan kebudayaan lain

Salah satu mekanisme yang berperan dalam proses perubahan sosial adalah difusi. Difusi merupakan proses perpindahan atau

penyebaran berbagai elemen budaya dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya, atau dari satu bangsa ke bangsa lain. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang saling memengaruhi. Melalui difusi, masyarakat dapat mengenal, mengadopsi, dan kemudian mengintegrasikan berbagai inovasi atau penemuan yang telah lebih dulu dikembangkan oleh komunitas lain. Hal ini sering kali menjadi cara bagi masyarakat untuk memperkaya sistem nilai, norma, dan praktik kehidupan mereka dengan elemen-elemen baru yang dianggap relevan dan bermanfaat.

b) Sistem pendidikan formal yang maju

Salah satu mekanisme yang berperan dalam proses perubahan sosial adalah difusi. Difusi merupakan proses perpindahan atau penyebaran berbagai elemen budaya dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya, atau dari satu bangsa ke bangsa lain. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang saling memengaruhi. Melalui difusi, masyarakat dapat mengenal, mengadopsi, dan kemudian mengintegrasikan berbagai inovasi atau penemuan yang telah lebih dulu dikembangkan oleh komunitas lain. Hal ini sering kali menjadi cara bagi masyarakat untuk memperkaya sistem nilai, norma, dan praktik kehidupan mereka dengan elemen-elemen baru yang dianggap relevan dan bermanfaat.

c) Sikap menghormati hasil kerja keras dan pencapaian seseorang, disertai dengan semangat yang kuat untuk terus berkembang dan mencapai kemajuan.

Jika sikap tersebut menjadi bagian dari struktur masyarakat, maka masyarakat akan berperan sebagai pendorong dalam upaya menciptakan penemuan-penemuan baru.

d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang merupakan delik.

e) Sistem terbuka lapisan masyarakat

Sistem terbuka memberikan peluang bagi masyarakat untuk bergerak secara bebas dan memanfaatkan berbagai saluran sosial yang tersedia, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan usahanya sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan revolusioner.

f) Penduduk yang heterogen

Orang-orang yang membentuk suatu masyarakat yang sama mempunyai budaya yang berbeda, ras yang berbeda, ideologi yang berbeda, dan lain-lain sehingga menimbulkan timbulnya konflik yang dapat menimbulkan kekacauan. Situasi ini menjadi katalis perubahan dalam masyarakat.

g) Rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan.

h) Fokus atau orientasi masyarakat pada masa depan.

i) Keyakinan bahwa manusia harus terus berusaha untuk memperbaiki kehidupannya.

c. Faktor-Faktor yang Menghalangi Terjadinya Perubahan

1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kehidupan dalam isolasi membuat individu tidak terpapar pada peristiwa atau perkembangan di luar lingkungan mereka, sehingga memungkinkan budaya mereka untuk berkembang dengan cara yang unik. Namun, hal ini juga menyebabkan masyarakat terbatas pada cara berpikir tradisional tanpa menerima pengaruh dari ide atau perubahan luar yang dapat memperluas wawasan mereka.

2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Penyebabnya mungkin terkait dengan kehidupan desa yang terisolasi dan tertutup, atau bisa juga disebabkan oleh dominasi yang telah berlangsung lama dari masyarakat lain.

3) Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Pandangan yang sangat menghargai tradisi dan masa lalu, serta keyakinan bahwa tradisi harus tetap dipertahankan tanpa perubahan, dapat menghambat laju perubahan sosial. Situasi ini akan semakin diperburuk apabila masyarakat yang terlibat dipengaruhi oleh kelompok konservatif yang menentang transformasi atau inovasi.

4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat

Dalam setiap organisasi sosial yang memiliki sistem stratifikasi, pasti ada kelompok tertentu yang berusaha mengubah status sosial mereka. Hal ini terlihat dalam masyarakat feodal maupun masyarakat yang sedang mengalami revolusi. Dalam masyarakat yang sedang mengalami revolusi, beberapa kelompok dianggap sebagai pelopor perubahan. Namun, karena mereka sudah sangat familiar dengan usaha dan jasa mereka sebelumnya, sering kali sulit bagi mereka untuk melepaskan posisi mereka dalam proses perubahan tersebut.

5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada kebudayaannya

Harus diterima bahwa tidak mungkin semua unsur budaya itu sempurna. Beberapa hal memiliki kualitas yang lebih tinggi. Artinya, ada kekhawatiran bahwa faktor eksternal akan menimbulkan perpecahan dan perubahan di sebagian masyarakat.

6) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing sering kali muncul sebagai sikap tertutup terhadap perubahan. Hal ini dapat menghalangi penerimaan terhadap ide, budaya, atau inovasi yang datang dari luar kelompok atau masyarakat.

7) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis

Segala upaya untuk mengubah keadaan dalam budaya spiritual. Dilemparkan secara umum sebagai upaya menentang gagasan masyarakat yang menjadi dasar integrasi ke dalam negara.

8) Adat atau kebiasaan

Kebudayaan atau tradisi berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Namun, ketika tradisi atau

kebudayaan tersebut tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, permasalahan dapat muncul. Seringkali, adat istiadat atau tradisi yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti kepercayaan, gaya hidup, arsitektur, dan pakaian sudah begitu melekat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga perubahan terhadapnya menjadi sangat sulit.

- 9) Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya yang buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Abdullah Idi mengemukakan beberapa faktor yang dapat menghambat terjadinya perubahan dalam masyarakat, di antaranya adalah:

- a) Terbatasnya interaksi dan komunikasi dengan masyarakat lain, yang mengurangi pertukaran ide dan inovasi.
- b) Lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menghambat kemajuan dan adaptasi terhadap perubahan.
- c) Sifat masyarakat yang cenderung mempertahankan kepentingan-kepentingan yang sudah tertanam kuat dalam dirinya, sehingga enggan untuk menerima perubahan.
- d) Pandangan negatif terhadap hal-hal yang baru,
- e) Ketakutan terhadap potensi ketidakstabilan dalam masyarakat *jika* perubahan terjadi, serta hambatan dan pengaruh kebiasaan yang ada (Hati, 2021: 38).

Konsep perubahan sosial budaya dan teori tradisi tersebut dijadikan peneliti untuk menganalisis bagaimana perubahan sosial budaya dalam tradisi Tolak Bala yang terjadi di Dusun I desa Keniten. Berdasarkan faktor - faktor pendorong diatas, teori perubahan sosial budaya pada penelitian ini menitikberatkan pada perubahan sosial budaya yang berdampak adanya perubahan sosial budaya dan berpengaruh pula secara sosial terhadap perkembangan pada masyarakat Dusun I desa Keniten.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dengan objek atau situasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada secara objektif dan sesuai dengan kenyataan. Tujuan penelitian kualitatif untuk lebih terfokus kepada pendeskripsian sosial (Sugiyono, 2011: 115). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi, di mana peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data dan memahami atau mengamati tradisi yang ada saat ini. Esensi dari etnografi adalah usaha untuk mengamati dan memahami makna-makna di balik tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang ingin kita pelajari (Siddiq & Salama, 2019: 21). Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sebagai berikut :

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Lokasi ini dipilih karena Desa Keniten dikenal sebagai desa yang masih menjaga kelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, peneliti tertarik untuk mempelajari dan menggambarkan bagaimana tradisi tolak bala dilaksanakan, serta perubahan sosial dan budaya yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

#### **b. Sumber Data Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari narasumber utama melalui interaksi atau pengumpulan data secara langsung dengan peristiwa yang sedang terjadi (Sugiyono, 2011: 187). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi langsung terkait peristiwa yang berlangsung di Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Keniten, tokoh

masyarakat atau kasepuhan di Dusun I Desa Keniten, serta warga Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, data yang diperoleh berasal langsung dari objek yang sedang diteliti.

c. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber kedua. Data ini didapatkan melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini tidak diperoleh langsung dari narasumber, melainkan melalui dokumen, laporan, arsip, atau publikasi yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2011: 187). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya dihasilkan dengan cara membaca dan melihat dari buku, jurnal yang membahas terkait tradisi tersebut. dan juga arsip – arsip yang terdapat di tingkat dusun maupun ditingkat desa untuk melengkapi kebutuhan dalam penelitian ini dalam hal ini peneliti lebih memprioritaskan sumber lisan dan membaca jurnal atau buku terkait tradisi Tolak Bala karena minimnya arsip dan dokumen yang memuat tentang tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan memanfaatkan alat indera, terutama penglihatan, untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang dapat langsung dirasakan pada saat kejadian berlangsung (Sugiyono, 2011: 211). Dalam penelitian ini observasi mengenai Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Dusun I Desa Keniten dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan untuk mengamati, mencatat dan mendokumentasikan setiap kegiatan serta aktivitas masyarakat dalam tradisi Tolak Bala secara detail mulai dari persiapan pelaksanaan hingga setelah pelaksanaan. Pada saat persiapan, peneliti mengamati berbagai hal secara detail apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di dalam kegiatan persiapan yang dapat dilihat oleh peneliti. Begitu juga pada saat

pelaksanaan peneliti mengamati tradisi Tolak Bala secara detail dan runtun mengenai tahapan di dalam pelaksanaan sampai tahap setelah pelaksanaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung serta mendeskripsikan kegiatan secara detail yang dilakukan oleh masyarakat Dusun I Desa Keniten dalam tradisi Tolak Bala.

**Tabel 1.1 Tabel Jadwal Observasi**

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1	Tanggal 19 Juli 2023	Prosesi doa Wirid di Masjid Baitun Nur Dusun I Desa Keniten
2	Tanggal 26 Juli 2023	Prosesi Tradisi Tolak Bala
3	Tanggal 27 Juli 2023	Tahapan Pelaksanaan tradisi Tolak Bala
4	Tanggal 28 Agustus 2024	Partisipasi Masyarakat dan Partisipasi Generasi Muda Dusun I Desa Keniten

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengikuti panduan wawancara yang mencakup topik-topik utama yang dibahas selama proses wawancara. Proses wawancara ini dilakukan secara langsung dengan saksi atau pelaku kejadian. Dalam wawancara, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu narasumber dan pewawancara, yang saling berinteraksi, di mana narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu lain seperti perekam suara, dan hasil wawancara akan dicatat dalam data lapangan untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2011: 214).

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yang dimana peneliti memilih informan dengan menentukan kriteria inklusif dan eksklusif dan identifikasi informan potensial atau tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi Tolak Bala. Peneliti melakukan pendekatan sistematis dan berusaha mendorong narasumber untuk mengungkapkan segala pikiran dan perasaannya dengan tenang dan nyaman dalam bahasa yang nyaman baginya. Wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai permasalahan yang diangkat antara lain pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten, dan perubahan sosial budaya Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

**Tabel 1.2 Tabel Narasumber**

No.	Nama Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Bapak Taslim (Kayim Dusun I Desa Keniten)	20 Juli 2023	Tujuan dan fungsi tradisi Tolak Bala, tahapan pelaksanaan tradisi Tolak Bala
2.	Bapak Munir Suritman (Tokoh Dusun I Desa Keniten)	10 September 2023	Sejarah dan tahapan tradisi Tolak Bala, perubahan yang terjadi
3.	Bapak Dirno (Kepala desa Keniten)	15 Juli 2023	Profil desa tanggapan pemerintah desa terhadap tradisi

			Tolak Bala dan fungsi tradisi Tolak Bala
4.	Bapak Agus Kholik (Warga Dusun I Desa Keniten)	27 Agustus 2024	Perspektif masyarakat terhadap tradisi Tolak Bala
5.	Bapak Huda (Warga Dusun I Desa Keniten)	29 Agustus 2024	Pelaksanaan tradisi Tolak Bala dan prespektif masyarakat terhadap perubahan tradisi Tolak Bala
6	Khoerul (Pemuda desa Keniten)	17 September 2024	Prespektif masyarakat terhadap tradisi Tolak Bala

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar atau video yang relevan dengan objek penelitian, melalui proses pengumpulan data atau informasi yang mendukung objek tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan keaslian data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2011: 206). Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dengan cara mengamati, mencatat langsung, dan mengambil gambar menggunakan kamera Dslr dan kamera handphone saat tradisi Tolak Bala berlangsung di lokasi penelitian, yaitu di Dusun I Desa Keniten, guna mendokumentasikan proses dan aktivitas yang terkait dengan tradisi tersebut.

### 3. Teknik Analisi Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai objek yang sedang diteliti. Proses ini mencakup kegiatan mengorganisasi data, mengidentifikasi pola-pola penting, serta menafsirkan makna data tersebut dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Proses ini melibatkan penyaringan data yang relevan, sehingga dapat disusun menjadi kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2011: 208). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu :

#### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting atau utama, kemudian mencari tema dan pola dari data tersebut. Setelah seluruh data yang terkumpul dianalisis, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai inti permasalahan. Dengan demikian, proses pengumpulan data menjadi lebih mudah bagi peneliti (Abdussamad, 2021: 69). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh informasi dari wawancara dengan narasumber, pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi Tolak Bala dan pencarian literatur sesuai topik penelitian sebagai bahan pelengkap. Langkah selanjutnya adalah memilih dan membagi data yang diperlukan menjadi unit-unit tertentu dan menulis ulang data tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara informatif dan data observasi tradisi Tolak Bala berupa catatan yang ditranskrip dan ditulis serta digabungkan dan disederhanakan seluruh datanya. Melalui reduksi data dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data terpilih yang disajikan dalam pembahasan data, khususnya berupa data tentang persiapan tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten dan perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, atau uraian singkat. Dengan cara ini, data lebih terorganisir sehingga lebih mudah dipahami (Abdussamad, 2021: 69). Penyajian data dalam analisis dimaksudkan untuk digabungkan informasi pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten, dan perubahan sosial budaya tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang baik.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Data yang telah diperoleh kemudian disimpulkan menggunakan metode deduktif, yang merupakan proses penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang lebih spesifik. Kesimpulan yang belum jelas atau masih ambigu diverifikasi selama proses penelitian untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi yang diperoleh. Verifikasi data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji keabsahan dan otentisitas sumber informasi. Verifikasi dilakukan baik secara eksternal, melalui pengujian keaslian sumber informasi, maupun secara internal, dengan memeriksa konsistensi dan kesahihan data yang diberikan oleh sumber tersebut (Abdussamad, 2021: 71). Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat mengenai perubahan sosial budaya Tolak Bala. Temuan penelitian ini diperoleh dengan menelaah pengetahuan yang diperoleh di lapangan tentang perubahan sosial budaya tradisi Tolak Bala dan hasilnya bersama teman-teman bertukar pikiran untuk mengembangkan gagasan, sehingga dapat diambil kesimpulan tentang perubahan sosial budaya tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten.

4. Teknik Keabsahan Data

a. Validitas (Transferabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas berkaitan dengan usaha untuk membuktikan kesesuaian antara realitas yang ada dengan penjelasan yang diberikan mengenai dunia tersebut. Validitas terdiri dari

dua konsep, yaitu validitas eksternal dan internal. Keabsahan data dapat diperoleh dengan menerapkan teknik triangulasi data dalam proses pengumpulan data (Abdussamad, 2021:74)

b. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono (2011: 104), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber informasi yang ada. Teknik ini bertujuan untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda melalui berbagai cara. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, atau dokumen lainnya. Proses ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya. Peneliti melakukan analisis terhadap data yang terkumpul dan memverifikasi kredibilitasnya dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh, misalnya dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara. Untuk meningkatkan keabsahan data, wawancara dilakukan ketika narasumber memiliki waktu yang cukup dan dalam kondisi yang memungkinkan untuk memberikan informasi yang lebih akurat. Peneliti juga memverifikasi jawaban yang tidak logis atau terlalu seragam dengan menanyakan kembali pertanyaan kepada narasumber. Pengumpulan data dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda-beda melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan kredibel. Dengan melakukan pengecekan ulang melalui berbagai metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penyusunan dan penulisan skripsi ini digunakan untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian. Maka sistematika penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama memaparkan pendahuluan yang berfungsi memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Bab ini mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua mendeskripsikan tentang gambaran desa dan pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun 1 desa Keniten yang terdiri dari pertama gambaran umum desa Keniten kedua kondisi sosial masyarakat, ketiga gambaran umum pelaksanaan tradisi Tolak bala Dusun 1 desa Keniten dari mulau pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan fungsi tradisi dan tujuan tradisi.

Bab ketiga mendeskripsikan mengenai perubahan sosial budaya pada tradisi tolak bala di Dusun 1 Desa Keniten kecamatan Kedunngbanteng kabupaten Banyumas yang meliputi dua subab. Pertama perubahan sosial budaya masyarakat seperti perubahan nilai dan norma, perubahan struktural, perubahan gaya hidup, transformasi tradisi dan adat, subab kedua dampak tradisi tolak bala bagi masyarakat dan lingkungan yang meliputi ekonomi, pendidikan, dan agama.

Bab keempat berisi bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan berfungsi sebagai ringkasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga bertujuan untuk merefleksikan hasil penelitian dalam konteks teori yang relevan.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA KENITEN DAN PELAKSANAAN TRADISI TOLAK BALA DI DUSUN I DESA KENITEN

#### A. Gambaran Umum Desa Keniten

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Hasil dari penelitian ini harus mencantumkan lokasi penelitian, karena penting terhadap penelitian yang dihasilkan.

##### 1. Sejarah Singkat Desa Keniten

Menurut legenda, nama Desa Keniten berasal dari nama seorang kesatria yang menjabat sebagai raja. Nama kesatria ini adalah Niti Praja. Niti Praja melewati suatu kawasan yang saat itu masih berupa hutan, dan para prajurit membuka hutan (*alas*) yang dijadikan tempat berlindung yang diberi nama Keniten. Dan seorang kesatria bernama Niti Praja kemudian tinggal di Keniten hingga meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di desa Keniten namun makamnya tidak diketahui. Ada pula yang mengatakan bahwa nama Keniten berasal dari pertemuan Raden Kamandaka dengan adiknya di *Watu Sinom*, yaitu sebuah tempat batu besar bersejarah di Banyumas. Pertemuan mereka diawali dari pengejaran Raden Kamandaka yang dituduh sebagai maling *julik* Kamandaka, yang nekat masuk ke taman *kaputren* untuk melihat putri Adipati Pasir Luhur Dewi Cipto Roso yang dicintai Raden Kamandaka kemudian diketahui prajurit penjaga dan dilaporkan ke Adipati Pasir Luhur. Akhirnya Adipati Pasir Luhur membuat sebuah sayembara untuk menangkap malik *julik* Kamandaka. Kemudian adiknya Raden Silihwarni yang bernama asli Raden Banyak Ngampar mengikuti sayembara itu yang saat itu Raden Silihwarni merupakan Abdi Dalem Pasir Luhur. Yang akhirnya mempertemukan Raden Kamandaka dan adiknya di area tersebut yang kemudian diberi nama Keniten yang artinya pengingat (Keniten, P.D. (1970) *Profil Desa Keniten, Desa Keniten*. Available at: [https://kenitendesaku.blogspot.com/2015/06/profil-desa-keniten\\_27.html](https://kenitendesaku.blogspot.com/2015/06/profil-desa-keniten_27.html) (Accessed: 06 August 2024)).

Pemilihan versi kedua sebagai asal usul nama Desa Keniten didasarkan pada keterkaitan legenda ini dengan nilai-nilai historis dan budaya lokal yang lebih mendalam. Kisah pertemuan Raden Kamandaka dengan adiknya, Raden Silihwarni, di kawasan yang kemudian dinamakan Keniten, memberikan makna filosofis yang kuat sebagai simbol pengingat. Legenda ini juga menggambarkan pentingnya nilai kekeluargaan yang selaras dengan tradisi masyarakat Banyumas. Selain itu, keberadaan Watu Sinom sebagai situs bersejarah turut memperkuat relevansi cerita ini, sehingga memberikan landasan yang lebih signifikan dalam menjelaskan asal usul nama Keniten dibandingkan versi lainnya.



**Gambar 1.1 Watu Sinom**

(Sumber website <https://maskusno.wordpress.com/2024/06/02/batu-besar-banget-watu-sinom-desa-keniten-kedungbanteng-banyumas/>)

## 2. Letak Geografis Desa Keniten

Secara administratif Desa Keniten termasuk dalam wilayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Desa Keniten terletak di sebelah utara

Kabupaten Banyumas. Jarak dari kota Kecamatan  $\pm$  2 KM dan dari kota Kabupaten  $\pm$  8 KM.

a. Luas wilayah Desa Keniten adalah 186.385 Ha, terdiri dari :

Tanah Pemukiman	: 54.16 Ha
Tanah Sawah/Mina padi	: 104.514 Ha
Kolam	: 2.16 Ha

b. Batas Wilayah :

Sebelah Utara	: Desa Kalikesur dan Desa Kotaliman
Sebelah Barat	: Desa Dawuhanwetan
Sebelah Selatan	: Desa Kedungbanteng
Sebelah Timur	: Desa Karangangka

c. Jumlah dusun di Desa Keniten adalah 2 dusun, terdiri dari :

- Dusun I Grumbul Keniten Kidul yang dipimpin oleh Kadus I
- Dusun II Grumbul Peluan, Paduraksa dan Gunungsumbul yang dipimpin oleh Kadus II

d. Jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga

- Jumlah Rukun Warga (RW) di Desa Keniten adalah 6 RW yang terdiri dari RW I dan II di wilayah Kadus I, RW III, IV, V dan VI di wilayah Kadus II
- Jumlah Rukun Tetangga (RT) di Desa Keniten adalah 21 RT yang terdiri dari 7 RT di wilayah Kadus I dan 14 RT di wilayah Kadus II.

### 3. Kondisi Demografis

Desa Keniten pada awal tahun 2020 memiliki 2.574 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 5.205 jiwa yang terdiri dari 2.562 laki-laki dan 2.643 perempuan. Dengan rata-rata setiap keluarga terdiri atas 3 sampai 4 anggota keluarga.

a. Susunan pemerintahan

Pemerintahan Desa terdiri dari Pemerintah Desa dan badan Permusyawaratan Desa (BPD). Aparatur Pemerintah Desa Keniten berdasarkan Peraturan Desa Keniten Nomor 4 tahun 2016 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat

Desa. Adapun susunan perangkat desa hasil penjaringan dan penyaringan perangkat desa untuk formasi Kepala Dusun, Kaur Keuangan dan Kaur Perencanaan pada bulan Juli 2017 telah melengkapi jumlah aparatur Pemerintah Desa Keniten yakni terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, 3 Kepala Seksi, 2 Kepala Urusan dan 2 Kepala Dusun (Arsip Desa Keniten, 2023).

Jumlah Aparatur Pemerintah Desa Keniten terdiri dari :

Kepala Desa	: Dirno
Sekretaris Desa	: Imam Wahyudi
Kadus I	: Wangidin
Kadus II	: Arif Dwi Hantoro
Kasi Pemerintahan & Pembangunan	: Sukendro
Kasi Kesdaya	: Achmad Shodikin
Kaur Umum	: Toufik Amin
Kaur Keuangan	: Dewi Herlina
Kaur Perencanaan	: -

Sedangkan jumlah anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) 9 (sembila) orang. Telah dibentuk Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang baru. Adapun susunan keanggotaan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Keniten akhir tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Sudarsono	: Ketua
Yanto	: Wakil Ketua
Mahful	: Sekretaris
Rhomani Wisnu Widyantoro	: Anggota
Agus Fahrudin Setiyono	: Anggota
Eko Nurcahyo	: Anggota
Parwoto	: Anggota
Ida Hidayati	: Anggota
Ivut Cahyamiasih	: Anggota

## b. Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut data tahun 2023, Keniten berpenduduk 5.205 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2.562 jiwa dan perempuan 2.643 jiwa, serta usia 0 hingga 21 tahun dengan jumlah total 3.230 jiwa, usia 21 hingga 59 tahun dengan jumlah total 4.423 jiwa, dan usia total 59 tahun sampai 70 tahun bertotal 679 jiwa. Penduduk desa Keniten sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang. Secara topografi desa Keniten pada umumnya berupa persawahan sehingga memungkinkan wilayah tersebut dapat digarap di bidang pertanian. Selain bertani, warga desa Keniten mempunyai mata pencaharian lain, misalnya sebagai tukang kebun, pengrajin, wiraswasta, bidang jasa, dan pengelola usaha. Mulai tahun 2023 luas desa Keniten 186.385 ha. Luas lahan dapat dikelompokkan menjadi pemukiman, persawahan dan kegiatan ekonomi lainnya. Luas lahan pemukiman 54,16 ha, areal persawahan/Mina Padi seluas 104.514 ha, dan luas tambak 2,16 ha.

Dari total luas tersebut terlihat jenis lahan persawahan yang diutamakan yaitu seluas 104.514 Ha. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk desa Keniten adalah petani. Keadaan keuangan Desa Keniten secara umum kurang baik, karena rata-rata gaji di wilayah Desa Keniten masih rendah dan sedikit disparitas keuangan di wilayah Desa Keniten dengan beberapa kepala keluarga. Yang dianggap berlabuh, sebagai visioner bisnis di kota dan singkatnya sebagian besar masyarakat di desa adalah petani sebagai pekerjaan harian lepas, sehingga dapat dikatakan bahwa keuangan masyarakat tidak juga terdistribusi. Rendahnya tingkat keuangan di Desa Keniten salah satu penyebabnya adalah rendahnya daya beli masyarakat dan sebagian besar penduduk Desa Keniten merantau ke kota besar seperti Jakarta dan lain-lain. Tanda-tanda keuangan masyarakat di desa Keniten, baik berpendapatan rendah maupun tinggi, sering terlihat pada rumah dan gaya hidup mereka. Kebanyakan orang berekonomi tinggi di desa keniten suka memakai perhiasan, mengingat bagian tangan dan leher mereka yang paling menonjol,

sedangkan mereka yang berekonomi rendah juga memakai permata standar. Karena mayoritas penduduk desa Keniten berprofesi sebagai petani (BPS, 2015). Sehingga sedikit dari masyarakat desa Keniten yang bekerja malam hari sehingga mereka memiliki waktu yang lebih fleksibel di malam hari untuk melakukan tradisi Tolak Bala. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa aktivitas pertanian biasanya dilakukan pada siang hari, sementara malam hari lebih cocok untuk kegiatan sosial atau budaya. Dengan demikian, mengadakan tradisi Tolak Bala pada malam hari menjadi pilihan yang tepat karena lebih banyak masyarakat yang bisa berpartisipasi setelah menyelesaikan pekerjaan mereka di ladang.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

- PNS, ABRI, POLRI	: 313	orang
- Pedagang	: 876	orang
- Karyawan Swasta	: 832	orang
- Usaha jasa	: 574	orang
- Kontraktor	: 4	orang
- Petani	: 2.425	orang
- Buruh Tani	: 712	orang
- Buruh Industri	: 130	orang
- Buruh Bangunan	: 853	orang
- Buruh Harian Lepas	: 1.621	orang
- Pensiunan	: 156	orang
- Pengrajin gula kelapa	: 7	orang
- Peternak	: 6	orang
- Pengrajin	: 12	orang

c. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap negara di dunia mendukung agama dan kepercayaan tertentu. Sistem keagamaan dan kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang tertanam dalam masyarakat. Melalui agama dan

kepercayaan manusia berkomunikasi dengan yang gaib (Tuhan) yang dianggap mempengaruhi kehidupan manusia (Ikhsan Miftahul, 2024: 25). Menurut data statistik, Islam adalah agama mayoritas di desa Keniten. Walaupun ada beberapa warga desa Keniten ada yang non muslim tapi mereka tidak merasa terganggu dan masih menjunjung tinggi toleransi beragama. Banyaknya masyarakat Islam di desa Keniten dapat dibuktikan dengan adanya beberapa fasilitas ibadah di tangan masyarakat. Berikut fasilitas tempat beribadah sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Tabel Rumah Ibadah**

Jenis Bangunan	Jumlah
Mushola	31
Masjid	4

Mayoritas Masyarakat Desa Keniten memeluk agama Islam yang berbasis Nahdlatul Ulama (NU), Ada juga beberapa yang Ahmadiyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi yang terdiri dari Muslimat NU, Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat NU dan Ippnu. Selain itu dalam bidang keagamaan di Desa Keniten sangat didukung dengan adanya TPQ sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang bernafaskan Islam. Karena mayoritas penduduk desa Keniten beragama Islam dan berbasis Nahdlatul Ulama (NU), peran organisasi masyarakat NU sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tradisi-tradisi lokal seperti Tolak Bala di Dusun I desa Keniten. Tradisi Tolak Bala yang sering diadakan untuk memohon perlindungan dari bencana atau musibah, menjadi bagian integral dari budaya keagamaan di desa Keniten. Partisipasi aktif NU dalam tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan adat istiadat lokal bersinergi, memperkuat solidaritas komunitas dan memelihara tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adanya TPQ sebagai tempat Pendidikan juga menjadikan tradisi Tolak Bala sebagai Pendidikan karakter dan spiritual, dengan begitu tradisi Tolak

Bala dapat terus dilestarikan dan diteruskan ke generasi selanjutnya, sehingga mereka dapat memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat merupakan Kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah yang memiliki aturan norma – norma. Oleh karena itu hubungan manusia dengan kebudayaan tidak dapat di lepaskan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, begitu pula sebaliknya tidak ada kebudayaan yang dapat berkembang tanpa campur tangan Masyarakat itu sendiri. Dalam bermasyarakat setidaknya harus ada sistem sosial yang harus dilaksanakan.

Seperti halnya di pedesaan pada umumnya, nilai-nilai sosial dan rasa kekompakan masyarakat sangat tinggi dan masih bergantung pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai solidaritas dan kerjasama masih banyak ditemui di masyarakat. Terbukti ketika seseorang mengadakan pesta atau hajatan besar, orang-orang menjadi sukarelawan tanpa diminta ikut berkontribusi untuk menyukseskan acara tersebut (Hidayah Anilta, 2019: 39). Dengan demikian warga Desa Keniten tetap memiliki nilai-nilai sosial yang mencerminkan masyarakat tradisional melalui rasa gotong royong dan persatuan yang menjaga kehidupan keagamaan, ekonomi, dan sosial budaya. Kebudayaan adat desa Keniten juga mencakup tradisi seperti upacara adat, nyadran, bersih-bersih desa, mitoni, yasinan, tolak bala, suran dan lain-lainnya.

e. Kondisi Pendidikan

Adapun pendidikannya, masyarakat desa Keniten kecamatan Kedungbanteng kabupaten Bnayumas terdapat 2.828 orang yang tamat SD/MI, 1.850 orang tamat SMP/Sederajat, 1.263 orang tamat SMA/Sederajat, 154 orang tamat D1/D2, 108 orang tamat D3, 229 orang tamat S1, 8 orang tamat S2, 1 orang tamat S3. Dengan rata-rata masyarakat desa Keniten lulusan SD/ sederajat. Pendidikan di desa Keniten memang menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial dan budaya di

desa Keniten, tetapi hal ini tidak selalu mempengaruhi praktik tradisi yang telah mengakar, seperti Tolak Bala di Dusun I desa Keniten.

Tradisi Tolak Bala sering kali didasari oleh kepercayaan adat dan keyakinan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun pendidikan dapat memperkenalkan cara berpikir yang lebih kritis atau modern, tradisi Tolak Bala tetap dilestarikan karena dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Bahkan di dalam desa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tradisi ini bisa terus berjalan karena banyak orang melihatnya sebagai simbol solidaritas komunitas, perlindungan dari hal-hal buruk, atau sekadar penghormatan terhadap leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu mengubah atau menghilangkan tradisi budaya yang kuat, terutama jika tradisi tersebut memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat (Mun'im, 2020: 30).

## **B. Gambaran Umum Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas**

### **1. Sejarah munculnya tradisi Tolak Bala di Dusun 1 Desa Kenten**

Masyarakat Jawa menjadikan Tahun Baru Islam sebagai tahun baru bagi masyarakat Jawa. Orang Jawa menyebut bulan Muharram sebagai bulan Suro. Kata ini berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti sepuluh, yaitu hari kesepuluh bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram mempunyai arti penting bagi umat Islam. Walaupun tentu saja dasarnya tidak terlalu kuat, namun sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Islam. Saking pentingnya hari tersebut, di kalangan umat Islam Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Hari ini kemudian menjadi lebih populer dibandingkan dengan nama bulan Muharram itu sendiri. Yang paling populer adalah Asyura, dalam bahasa Jawa menjadi "Suro". Oleh karena itu, kata “Suro” merupakan khazanah Islam-Jawa yang sesungguhnya sebagai nama bulan pertama penanggalan Islam dan

Jawa. Menurut konsep Jawa, Tahun Baru Jawa merupakan bulan yang dianggap sakral. Cara menyambut bulan Asyura ini haruslah suci.

Bulan suci Muharram yang membuat masyarakat Jawa percaya pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, hajatan, dan lain-lainnya menjadikan tidak berani melaksanakannya, bukan karena tidak boleh. Namun masyarakat Muslim Jawa meyakini bahwa bulan Muharram adalah bulan yang paling agung dan penuh berkah, sebagai bulannya Gusti Allah. Karena bulan Muharram sangat bergengsi dan menganut sistem kepercayaan yang sama, maka para hambanya atau manusia dianggap “lemah” atau dianggap “terlalu lemah” untuk mengadakan perayaan di bulan Allah ini. Secara historis, hari pertama Suro pada khususnya dan bulan Suro pada umumnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Jawa, khususnya pendapat banyak masyarakat Jawa tentang kesucian bulan Suro. Ada pula yang percaya bahwa bulan Suro adalah bulan pengamatan atau bulan yang harus penuh dengan kehati – hatian (Hidayah Anilta, 2019: 32).

Tidak luput dari sejarah adanya tradisi Tolak Bala di desa Keniten diawali dari seorang kyai yang bernama kyai Murlani, beliau merupakan tokoh agama di desa Keniten dan ada juga yang mengatakan beliau merupakan orang pertama yang membawa ajaran agama Islam di desa Keniten. Namun, tidak banyak data yang bisa digali tentang Kyai Murlani ini. Masa hidupnya tidak diketahui, namun keberadaannya diketahui melalui adanya keturunan beliau. Termasuk Pak Munir selaku keturunan ketujuh dari Kyai Murlani. Pelaksanaan tradisi Tolak Bala di latar belakang keresahann masyarakat yang mengalami berbagai macam musibah yang melanda atau yang di namakan penyakit *pageblug*, merupakan penyakit / wabah yang berbahaya karena banyaknya masyarakat Desa Keniten yang sorenya sakit paginya meninggal. Seperti penuturan bapak Munir dalam wawancaranya mengatakan:

*“ndisite karna diawali anane penyakit pageblug sing coro wong sepuh mbiyen kuwe penyakit sing sorene mriyang esuke ninggal dadine dianaknane Tolak Bala karna penyakit kuwe ndadak lan ora ana sebabe”.*

“dahulu karenanya diawali adanya penyakit pageblug yang menurut para sesepuh terdahulu penyakit yang pada sore hari sakit pagi – paginya meninggal dunia jadinya di adakannya Tolak Bala karena penyakit pageblug ini penyakit yang timbul tanpa sebab” (Wawancara, Munir, 2023).

Karena pada zaman dahulu banyaknya masyarakat desa Keniten yang meyakini dan percaya adanya makhluk gaib yang dapat membawa kebahagiaan dan dapat juga membawa bencana. Karenanya kyai Murlani mengumpulkan para jamaahnya untuk melaksanakan tradisi Tolak Bala sebagai penangkal atau pagar desa untuk mengantisipasi adanya gangguan dari roh roh jahat dan serangan serangan ghaib dari orang orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan keyakinan yang kuat masyarakat yang sakit lambat laun berangsur angsur mengalami kesembuhan. Dulu tradisi Tolak Bala ini di laksanakan di seluruh Desa Keniten namun dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman dan adanya pembagian wilayah di Desa Keniten membuat tradisi Tolak Bala ini hanya di laksanakan di Dusun I desa Keniten secara rutin setiap tahunnya sampai saat ini (Wawancara, Munir, 2023).

## 2. Pelaksanaan tradisi Tolak Bala

Pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten merupakan tradisi untuk menolak marabahaya yang menimpa masyarakat Dusun I desa Keniten. Sebuah tradisi yang tidak lahir begitu saja dikarenakan dulunya masyarakat Desa Keniten mengalami musibah besar yang menimpa masyarakat setempat. Tradisi Tolak Bala lahir atas dasar keyakinan masyarakat terhadap hal - hal ghoib. Hal ini menjadikan pengaruh besar terhadap tradisi Tolak Bala. Pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten merupakan suatu tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Dusun I desa Keniten. Karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang di wariskan dari para leluhur mereka untuk dilaksanakan satu kali setiap bulan Muharom atau satu tahun sekali dengan tujuan untuk menolak marabahaya yang menimpa masyarakat Dusun I desa Keniten.

Beberapa tahapan pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I desa Keniten sebagai berikut;

a. Pra pelaksanaan tradisi Tolak Bala

Sebelum tradisi di laksanakan akan ada pengumuman di masjid saat shalat jum'at untuk memerintahkan setiaparganya membacakan Wirid/*Tawasul* di rumah masing – masing maupun di setiap mushola. Pengumuman ini di laksanakan satu minggu sebelum masuk bulan Muharom atau minggu terakhir di bulan Safar. Warga Dusun I desa Keniten melakukann doa wirid di mushola - mushola terdekat dengan tempat tinnggalnya masinng – masing. Kegiatan ini di lakukan tidak hanya saat akan di lakukan tradisi Tolak Bala saja, Namun di lakukan setiap hari oleh para jamaah mushola atau warga Dusun I desa Kenite. Hanya saja disaat akan di laksanakan tradisi Tolak Bala keadaan Mushola dan masjid lebih ramai dari pada di hari - hari biasanya karena kebanyakan dari warga Dusun I desa Keniten lebih suka berkumpul di mushola atau masjid untuk melakukan wirid sebagai bentuk bersosial dan ada yang memimpin dari pada melakukan pembacaan wirid di rumah masing – masing yang suasananya membosankan. Seperti yang dikatakan bapak Taslim:

*“Nglakokna wirid mending nang masjid nimbang nang umah mboseni ora nana batire, nang masjid si bisa sisan bubarane juguran itung - itung silaturahmi karo kanca batir”.*

“Melaksanakan wirid lebih baik di masjid dari pada di rumah yang suasananya membosankan tidak ada teman, di masjid bisa sekalian tongkrongan sekaligus silaturahmi dengan teman – teman”. (Taslim, 2024).

Seperti halnya keramaian mushola atau masjid di bulan Ramadhan tidak seperti di bulan - bulan biasanya. Yang biasanya di hari -hari biasa mushola atau masjid sepi jamaah, namun ketika bulan Ramadahn mushola dan masjid ramai jama'ah dari mulai orang dewasa dan anak – anak karena banyak masyarakat yang berbondong - bondong untuk melaksanakan sholat tarawih. Beda dengan desa lain, di Dusun I desa Keniten mushola dan masjid akan rame jama'ah tidak hanya di bulan Ramadhan saja, namun ramai juga disaat akan di laksanakan tradisi Tolak Bala untuk melaksanakan

doa Wirid/*tawasul* bersama untuk memohon keberkahan, perlindungan, dan kemudahan dalam berbagai urusan kehidupan sehari – hari. Bagi warga - warga yang tidak bisa melaksanakan doa wirid/*tawasul* di mushola karna ketidakmampuan waktu atau fisik mereka melaksanakannya di rumahnya masing masing.

Pelaksanaan pembacaan wirid di mulai dari tanggal 1 Muharom di setiap mushola – mushola atau masjid di Dusun I desa Keniten sampai malam kesepuluh bulan Muharom. Pembacaan wirid/*tawasul* ini di bacakan setelah sholat mahrib sampai dengan masuk waktu sholat subuh. Kebanyakan dari warga Dusun I desa Keniten melakukan doa wirid/*tawasul* ini hanya sampai waktu setelah isya dan di lanjutkan di rumahnya masing – masing jika belum selesai. Namun kebanyakan setelah sholat isya sudah rampung dalam pembacaan wirid/*tawasul* tersebut.



**Gambar 2.1**

**Prosesi pembacaan wirid bersama di masjid Baitun Nur**

(Sumber hasil dokumentasi peneliti, tahun 2023)

Menurut Bapak Munir Wirid atau *tawasul* di laksanakan pada waktu antara maghrib dan subuh karena dianggap waktu yang penuh berkah dalam

Islam. Masyarakat mencontoh sunnah Rasulullah SAW yang telah mengajarkan bahwa malam hari merupakan waktu yang baik untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terutama waktu setelah Maghrib, adalah waktu yang lebih tenang dan hening. Keheningan ini memudahkan seseorang untuk fokus dalam melakukan wirid dan melakukan *tawasul* tanpa gangguan. Keheningan malam juga memperkuat perasaan khusyuk dan konsentrasi dalam ibadah. Selain itu malam hari juga waktu dimana aktivitas masyarakat sudah mulai berkurang dan lebih baik diisi dengan hal - hal positif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Waktu antara maghrib dan subuh juga dianggap waktu yang mustajab atau waktu yang besar kemungkinan setiap doa dikabulkan oleh Allah SWT (Munir, 2024).

Pembacaan wirid/*tawasul* di bacakan 70 kali setiap harinya. Penekanan pembacaan wirid sebanyak 70 kali merupakan angka yang memiliki nilai spiritual yang besar karena angka 70 dianggap memiliki arti simbolis yang menggambarkan kesempurnaan atau kelengkapan. Angka 70 juga merupakan angka ganjil yang menurut umat Islam percaya pada angka ganjil mengandung keutamaan dan angka ganjil merupakan angka yang disukai Allah SWT. Pada malam ke 8,9 dan 10 Muharom pembacaan wirid dilakukan sambil berjalan mengelilingi dusun dan berhenti ketika sampai di titik pojok dusun dan melantunkann adzan. *Tawasul* adalah berdoa kepada Allah melalui suatu perantara (wasilah) berupa amalan baik ataupun melalui orang sholeh dan sholehah yang dianggap memiliki posisi lebih dekat dengan Allah SWT. Wirid/ *Tawasul* dibacakan dengan harapan agar tujuan tradisi Tolak Bala tercapai dan dikabulkan oleh Allah SWT. Sehingga masyarakat desa Keniten terhindar dari marabahaya dan di jauhkan dari segala penyakit dengan melalui perantara Tolak Bala sebagai wujud ikhtiar kepada Allah SWT.

Tradisi wiridan yang awalnya hanya dilakukan oleh para laki-laki mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Dahulu doa-doa dalam wiridan cenderung lebih panjang dan kompleks. Dahulu

menggunakan doa sholat nariyah. Namun, dengan semakin banyaknya anak-anak yang tertarik untuk mengikuti tradisi ini, terjadi penyesuaian. Salah satu perubahan yang terjadi adalah doa - doa yang dulu menggunakan sholat nariyah dengan bacaan yang lebih panjang kini dipersingkat dengan hanya doa sholat nabi agar lebih mudah diikuti oleh anak-anak dan generasi muda. Ini menunjukkan adaptasi tradisi terhadap kebutuhan dan partisipasi berbagai kelompok dalam masyarakat, tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

Perspektif masyarakat sendiri terhadap pelaksanaan tradisi ini umumnya positif dan penuh makna, karena tradisi tersebut dianggap sebagai upaya kolektif untuk menangkal bencana atau musibah yang mungkin menimpa Dusun I desa Keniten. Masyarakat Dusun I desa Keniten percaya tradisi Tolak Bala sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Mereka meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi ini, mereka bisa terhindar dari bencana, penyakit, atau musibah lainnya. Seperti yang di katakan oleh bapak Agus Kholik beliau mengatakan:

*“anane tradisi Tolak Bala kuwe kanggo ngimbangna dunnya ghoib kro dunia sing dewek panggoni saiki karna ora mung dunia nyata tok sing marekna anane musibah tapi ghoib juga bisa gawe dewek celaka”.*

*“adanya tradisi Tolak Bala itu sebagai menyeimbangkan antara dunia ghoib dan dunia nyata atau dunia yang sekarang kita pakai karena tidak hanya dunia nyata yang membuat adanya musibah namun ghoib juga bisa membuat kita bisa celaka” (Wawancara, Kholik, 2024).*

Begitupun tanggapan dari pemuda dusun 1 desa Keniten seperti yang di katakana khoerul:

*”aku ora patia paham tentang tradisi kie (Tolak Bala) tapi aku sebagai pemuda Kselalu setuju apa sing wis dadi kebiasaan masyarakat asal ora merubah iman dan takwane aku, toh anane tradisi kiepun dadine dewek lewih paham dan ngerti apa artine menghargai anane kehidupan lain sing dewek ora weruh”*

*“aku tidak begitu paham tentang tradisi ini (Tolak Bala) tapi aku sebagai pemuda Keniten selalu setuju apa yang sudah menjadi*

kebiasaan masyarakat yang penting tidak merubah iman dan takwaku, toh adanya tradisi inipun menjadikan kita lebih paham dan mengerti apa artinya menghargai adanya kehidupan lain yang tidak bis akita lihat”

Pelaksanaan tradisi Tolak Bala melibatkan seluruh masyarakat Dusun I desa Keniten, yang memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong. Ini merupakan momen di mana warga berkumpul, bekerja sama, dan berbagi dalam satu tujuan bersama, yaitu melindungi tempat tinggalnya dari hal-hal buruk. Bagi masyarakat Dusun I desa Keniten, tradisi Tolak Bala ini merupakan warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Melestarikan Tolak Bala dianggap sebagai upaya untuk menjaga identitas desa dan menghormati leluhur yang telah mengajarkan tradisi Tolak Bala ini. Tradisi ini juga dipandang sebagai simbol harapan dan perlindungan bagi masyarakat Dusun I desa Keniten. Melalui Tolak Bala, masyarakat mengekspresikan harapan mereka untuk kehidupan yang lebih baik dan perlindungan dari kekuatan-kekuatan negatif.

b. Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Tradisi Tolak Bala yang dilaksanakan pada tanggal 8-10 Muharram di Dusun I desa Keniten dengan cara memutari Dusun I desa Keniten dan jika telah sampai pada ujung Dusun atau Perbatasan Desa, maka para masyarakat dianjurkan untuk melantunkan Adzan di setiap kedelapan titik ujung Dusun tersebut. Tradisi ini di laksanakan setelah sholat Maghrib dan berakhir sampai waktu masuk sholat Isya. Setelah masuk tanggal 8 Muharom masyarakat mulai berkumpul di halaman masjid Baitun Nur salah satu masjid yang ada di Dusun I desa Keniten. Masyarakat ada yang sudah di masjid karna sebelumnya mengikuti sholat Maghrib berjamaah ada juga yang datang setelah sholat Maghrib selesai. Banyak masyarakat Dusun I desa Keniten yang saling menjemput satu sama lain terutama anak anak dan ibu ibu untuk berkumpul di halaman masjid.

Diawali dari halaman Masjid Baitun Nur dan di lanjut ke ujung Dusun pertama sampai dengan Kembali ke halaman masjid untuk melantunkan Adzan kembali. Di setiap ujung setelah melantunkan Adzan di

lanjutkan dengan pembacaan doa dan pembacaan doa tersebut di lakukan di setiap awal dan akhir pada pelaksanaan Tradisi Tolak Bala. Pada setiap perjalanan mengelilingi Dusun, masyarakat membacakan wirid sebagai pagar dan sebagai doa meminta pertolongan kepada Allah SWT.



**Gambar 3.1**

**Prosesi doa pertama di halaman masjid Baitun Nur**

(Sumber hasil dokumentasi peneliti, tahun 2023)

Membacakan wirid di setiap perjalanan mengelilingi Dusun dimaksudkan untuk memagari dusun dan melantunkan Adzan di setiap ujung Dusun juga sebagai kunci pagar yang telah dibuat. Analoginya ialah jika membacakan Wirid dengan berkeliling merupakan proses menciptakan pagar dengan mengelilingi Dusun, melantunkan adzan merupakan kunci gembok dari setiap pagar yang dibangun dengan cara membacakan Wirid di sepanjang jalan yang di lewati para masyarakat. Kunci pagar yang dibuat dari lantunan adzan yang dibacakan oleh masyarakat berfungsi untuk mengusir setan atau hal - hal ghoib lainnya dari wilayah Dusun I desa Keniten dan diharapkan setan-setan yang telah diusir oleh lantunan adzan tidak kembali lagi karna sudah di pagari dengan bacaan wirid dan lantunan adzan, sehingga para masyarakat Dusun I desa Keniten merasa aman dan

terhindar dari penyakit, marabahaya dan serangan serangan ghoib yang membahayakan masyarakat. Saat mengelilingi sudah hampir sampai ke halaman masjid para masyarakat mengantri untuk menerima snack dari seorang warga yg biasanya berganti ganti untuk menyediakan snack.

Kata bapak Munir sebagai narasumber dulunya tradisi ini hanya di lakukan oleh para laki laki tapi karna berkembangnya zaman sekarang banyak anak anak dan ibu ibu yang mengikutinya. Karna itulah adanya pembagian snack karna sekarang banyaknya anak anak yang ikut serta melaksanakan tradisi Tolak Bala ini.

c. Pasca Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Pembacaan doa penutup menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten. Doa tersebut dipanjatkan dengan penuh khidmat dan kesungguhan, sebagai ungkapan harapan dan permohonan kepada Allah SWT. Melalui doa ini, masyarakat berharap agar segala keinginan, harapan, serta tujuan yang menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini dapat dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Mereka memohon perlindungan dari segala bentuk marabahaya, baik yang bersifat fisik seperti penyakit maupun gangguan lainnya yang diyakini berasal dari kekuatan gaib.

Dengan berakhirnya doa tersebut, masyarakat Dusun I merasa lebih tenang dan yakin bahwa mereka telah menjalankan ikhtiar spiritual untuk menjaga keharmonisan hidup mereka. Tradisi ini memberikan rasa aman secara kolektif, tidak hanya dari ancaman nyata, tetapi juga dari ketakutan akan hal-hal yang tak terlihat. Lebih dari sekadar ritual, tradisi Tolak Bala menjadi simbol penghubung antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, sekaligus memperkuat keyakinan masyarakat bahwa usaha lahiriah dan batiniah adalah bagian penting dalam menjalani kehidupan. Tradisi ini juga menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga, menciptakan harmoni sosial yang kokoh di tengah perbedaan. Dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, ritual Tolak Bala turut mewariskan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada generasi muda.



**Gambar 4.1**

**Doa terkahir di halaman Masjid Baitun Nur**  
(Sumber hasil dokumentasi peneliti, tahun 2023)

### **C. Tujuan dan Fungsi Tradisi Tolak Bala**

#### **1. Tujuan**

Masyarakat Dusun I desa Keniten menerapkan tradisi Tolak Bala dengan satu tujuan, yaitu: merupakan suatu metode yang dianggap mampu memecahkan permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat Dusun I desa Keniten. Kemudian untuk lebih jelasnya penulis akan mengungkap tujuan dilaksanakannya tradisi Tolak Bala di kalangan masyarakat Dusun I desa Keniten sebagai berikut:

- a. Membentengi Dusun 1 dari gangguan-gangguan berbentuk ghaib berupa kiriman dari orang yang memiliki permasalahan dengan masyarakat Dusun I desa Keniten ataupun masalah yang bersifat pribadi.
- b. Menenangkan jin-jin atau makhluk halus yang ada di wilayah Dusun 1 Desa Keniten
- c. Akan menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

#### **2. Fungsi**

Tradisi Tolak Bala mempunyai peran yang dapat memberikan dampak positif bagi individu maupun masyarakat di Dusun I desa Keniten. Untuk lebih

jelasan penulis akan menjelaskan kegiatan adat Tolak Bala bagi masyarakat Dusun I desa Keniten.

- a. Sebagai Pencegahan dan penolakan dari marabahaya yang akan terjadi ke depannya yang datangnya dari makhluk ghoib yang tak terlihat kasat mata.
- b. Sebagai obat untuk menenangkan masyarakat Dusun I desa Keniten.
- c. Menciptakan suatu keadaan yang aman dan sentosa di dalam hidup masyarakat.
- d. Penguatan Solidaritas Sosial memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara masyarakat.
- e. Pelestarian Budaya, Dengan melaksanakan tradisi Tolak Bala, masyarakat turut melestarikan warisan budaya leluhur mereka, menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya.
- f. Pengusiran Energi Negatif, masyarakat meyakini bahwa tradisi tolak balak dapat membersihkan atau mengusir energi negatif yang bisa membawa kesialan atau penyakit.

Dari berbagai tujuan dan fungsi yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi Tolak Bala memiliki nilai manfaat yang sangat besar bagi masyarakat Dusun I Desa Keniten. Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk memohon perlindungan dari ancaman marabahaya, tetapi juga untuk menghindari gangguan makhluk gaib seperti jin, setan, atau roh jahat yang diyakini dapat memengaruhi kehidupan manusia. Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat percaya bahwa mereka telah berupaya untuk melawan berbagai ancaman, baik yang nyata maupun yang tidak kasat mata, baik yang sedang terjadi saat ini maupun yang mungkin terjadi di masa depan.

Tradisi Tolak Bala juga mencerminkan pemahaman masyarakat Dusun I tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan usaha yang maksimal. Sebagai makhluk yang diberi akal dan budi, manusia harus bekerja keras, berpegang pada nilai-nilai amanah, dan selalu melibatkan doa dalam setiap usaha yang dilakukan. Dalam hal ini, tradisi Tolak Bala menjadi simbol dari tawakkal, yaitu menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah SWT tanpa mengurangi upaya yang dilakukan. Tawakkal mengajarkan bahwa manusia harus yakin bahwa keputusan

akhir berada di tangan Sang Pencipta, namun tetap wajib mengerahkan tenaga dan ikhtiar sebaik-baiknya dalam setiap usaha yang dijalani (Koentjaraningrat, 2010: 208).

Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat Dusun I Desa Keniten menunjukkan cara yang unik dan penuh makna dalam menjaga harmoni antara usaha manusia, doa, dan keyakinan terhadap perlindungan Ilahi. Selain sebagai sarana spiritual, tradisi Tolak Bala juga menjadi wujud kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan bagaimana nilai budaya dan keimanan dapat berjalan beriringan.



**BAB III**

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PADA TRADISI TOLAK BALA DI  
DUSUN I DESA KENITEN KECAMATAN KEDUNGBANTENG  
KABUPATEN BANYUMAS**

Bab ini akan membahas secara rinci mengenai perubahan sosial budaya yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, yang secara turun-temurun dilaksanakan sebagai upaya memohon perlindungan dari marabahaya yang diyakini dapat mengancam keselamatan komunitas mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kearifan lokal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan solidaritas masyarakat setempat. Meskipun zaman terus berubah dan modernisasi semakin memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, tradisi Tolak Bala tetap dipertahankan. Namun, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, sejumlah penyesuaian dilakukan oleh masyarakat Desa Keniten. Perubahan ini terlihat dalam beberapa aspek pelaksanaan, seperti tata cara ritual, pilihan doa yang lebih sederhana, hingga peningkatan peran generasi muda dalam tradisi tersebut.

Transformasi tradisi Tolak Bala ini juga mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara menjaga nilai-nilai tradisional dan mengakomodasi perubahan budaya yang dipengaruhi oleh kepercayaan agama, terutama Islam. Dalam konteks ini, tradisi Tolak Bala beradaptasi dengan memasukkan unsur-unsur keagamaan yang lebih kuat tanpa kehilangan esensi aslinya. Ritual yang sebelumnya dipandang sepenuhnya sebagai tradisi lokal kini semakin banyak dikaitkan dengan doa-doa Islami, sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang memiliki pemahaman keagamaan lebih modern. Keberlanjutan tradisi Tolak Bala juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat sekitar. Kerja sama ini penting untuk memastikan bahwa tradisi

yang telah menjadi warisan budaya tetap terjaga dan tidak kehilangan makna di tengah perubahan sosial. Pelestarian ini menunjukkan adanya kesadaran bersama dalam menghormati kearifan lokal yang diyakini mampu menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

#### **A. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat**

Sebelum tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten dikenal seperti sekarang, masyarakat setempat hidup dalam situasi yang sarat akan keyakinan terhadap kekuatan supranatural. Kepercayaan akan dunia gaib sangat mendominasi kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Salah satu contohnya adalah terjadinya *pageblug*, yakni wabah penyakit misterius yang datang secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas, sering kali mengakibatkan korban jiwa dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Dalam situasi penuh ketidakpastian ini, masyarakat merasa perlu mencari jalan keluar yang dapat memberikan rasa aman dan perlindungan dari ancaman yang tidak dapat mereka pahami secara rasional.

Di tengah situasi genting tersebut, muncul sosok seorang tokoh agama bernama Kyai Murlani, yang dikenal sebagai pembawa ajaran Islam pertama di Desa Keniten. Kyai Murlani menjadi figur yang dihormati oleh masyarakat karena kebijaksanaan dan pandangan spiritualnya. Berdasarkan penuturan Bapak Munir, seorang narasumber yang merupakan salah satu tokoh masyarakat setempat, Kyai Murlani mengambil inisiatif untuk memperkenalkan sebuah ritual spiritual yang dikenal dengan sebutan tradisi Tolak Bala. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar kolektif masyarakat dalam menangkal berbagai bencana yang mereka yakini berasal dari kekuatan gaib. Pada awalnya, tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat Desa Keniten tanpa terkecuali.

Seiring berjalannya waktu, tradisi Tolak Bala mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Salah satu perubahan signifikan adalah pembatasan wilayah pelaksanaan tradisi ini. Jika sebelumnya ritual Tolak Bala dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Keniten, kini praktik ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun I. Hal ini disebabkan karena perubahan dinamika sosial yang

terjadi dalam masyarakat. Berkembangnya modernisasi dan perubahan gaya hidup menjadi faktor penyebab penurunan solidaritas kolektif. Selain itu, minimnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi menurun, juga berkurangnya tokoh penggerak di dusun II namun masih tetap dilaksanakan hanya saja dilaksanakannya setiap terjadi bencana saja dan hanya lingkup Rt yang melaksanakan (Dirno, 2024). Meskipun demikian, substansi dan tujuan utama dari tradisi ini tetap dipertahankan. Setiap tahunnya, khususnya pada bulan Muharram, masyarakat Dusun I Desa Keniten masih melanjutkan tradisi ini dengan melaksanakan doa bersama yang dikenal dengan istilah wirid atau *tawasul*. Dalam acara tersebut, mereka memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk musibah dan marabahaya yang mungkin menimpa mereka.

Transformasi tradisi Tolak Bala ini menunjukkan bagaimana masyarakat Dusun I Desa Keniten beradaptasi terhadap dinamika perubahan sosial budaya tanpa meninggalkan akar tradisi yang telah diwariskan oleh pendahulunya. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa tradisi Tolak Bala bukan hanya sekadar ritual spiritual, tetapi juga bentuk ekspresi solidaritas dan identitas kultural masyarakat yang terus dijaga hingga saat ini.

### **1. Perubahan Nilai dan Norma**

Pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten mengalami perubahan nilai dan norma dalam masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu perubahan signifikan yang terlihat adalah dalam hal peranan gender dan partisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Pada masa lalu, hanya kaum laki-laki yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala, terutama pada bagian wirid dan prosesi ritual lainnya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa laki-laki memiliki peranan utama dalam menjaga desa terutama keluarganya dari bahaya atau musibah yang dipercaya dapat ditolak melalui doa-doa dan ritual tertentu. Namun dengan adanya perkembangan - perkembangan sosial dan budaya, partisipasi dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala mulai terlihat terbuka bagi perempuan dan anak-anak. Saat ini, perempuan dan anak-anak juga ikut serta dalam pelaksanaan wirid dan prosesi Tolak Bala yang dulunya dianggap sebagai ranah eksklusif bagi laki-

laki. Hal ini menunjukkan perubahan nilai dalam peran gender, dimana partisipasi perempuan dan anak-anak dalam aspek ritual keagamaan dan adat sudah diterima oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terlihat partisipasi perempuan dan anak-anak dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Mereka turut serta dalam prosesi wirid keliling dusun yang dulunya hanya diikuti oleh laki-laki. Barisan pertama diisi oleh pemimpin tradisi dan laki-laki, sedangkan barisan berikutnya diisi oleh perempuan dan anak-anak. Hal ini menunjukkan perubahan norma yang sebelumnya kaku, menjadi lebih inklusif dan partisipatif. Bapak Taslim, dalam wawancaranya juga menyatakan bahwa tradisi ini sekarang dianggap sebagai kegiatan bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Perubahan dalam nilai dan norma tradisi Tolak Bala mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di Dusun I Desa Keniten (Taslim, 2024).

Menurut bapak Agus Kholik, masyarakat menerima perubahan ini dengan baik karena lebih banyak warga yang bisa ikut dalam tradisi ini. Berikut wawancara dengan Bapak Agus Kholik:

*“Mbiyen, tradisi tolak bala mung dilaksanakna neng tiyang jaler. Nanging saniki benten mas, tiyang estri lan lare saget tumut acara niki. Masyarakat antusias melu kegiatan niki, amargi saged tumut langsung ngerasakna pelaksanaan tradisi. Amargi kwe dadi tradisi bisa dikenalna maring lare-lare alit”*

*“dahulu, tradisi Tolak Bala hanya di laksanakan oleh laki – laki, namun sekarang berbeda mas, Perempuan dan anak – anak bisa ikut acara ini. Masyarakat antusias ikut kegiatan ini, karena bisa ikut langsung merasakan pelaksanaan tradisi. Karena itu jadi tradisi bisa dikenalkan pada anak - anak kecil”*

Tradisi ini yang awalnya eksklusif bagi laki-laki, kini menjadi sebuah tradisi inklusif yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Perubahan ini tidak hanya menggambarkan adaptasi terhadap modernitas tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat setempat mampu mempertahankan esensi spiritual dan tradisi mereka sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Agus Kholik, 2024).

Perubahan ini tidak hanya menunjukkan keterbukaan terhadap peran gender yang tentunya lebih inklusif, tetapi juga menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi dengan menyesuaikan dinamika sosial yang berkembang. Sebagai contoh, dalam wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Dusun I Desa Keniten, yaitu Bapak Munir mengatakan bahwa perubahan ini terjadi seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan desa melalui tradisi keagamaan. Partisipasi anak-anak juga menjadi tanda bahwa generasi muda mulai dilibatkan dalam upaya pelestarian tradisi. Melibatkan generasi muda juga merupakan cara untuk memperkenalkan nilai-nilai spiritual kepada mereka sejak dini (Munir, 2024).

Adapun faktor penyebab perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran akan kesetaraan gender

Seiring dengan berkembangnya pendidikan dan pengetahuan di masyarakat membuat kesadaran akan kesetaraan peran gender semakin meningkat. Masyarakat mulai menyadari bahwa perempuan dan anak-anak juga memiliki kontribusi yang penting dalam upaya menjaga keselamatan desa melalui doa-doa dan ritual spiritual. Melibatkan anak-anak dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala menjadi salah satu upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi Tolak Bala. Masyarakat sadar pentingnya untuk menjaga tradisi melalui proses regenerasi. Beberapa penyesuaian juga dilakukan dalam pelaksanaan tradisi guna adaptasi tradisi terhadap kebutuhan generasi muda.

b. Modernisasi dan globalisasi.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Pergeseran nilai juga terjadi pada masyarakat terutama generasi muda yang cenderung memandang tradisi Tolak Bala bukan lagi sebagai suatu kewajiban melainkan lebih sebagai pilihan budaya. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari

masyarakat yang berbasis tradisi dan nilai komunal menuju masyarakat yang lebih individualis dan terbuka terhadap perubahan.

c. Pengaruh Pendidikan

Masyarakat yang lebih terdidik cenderung lebih terbuka dalam menafsirkan tradisi. Sehingga masyarakat dapat menerima adanya perubahan dalam pelaksanaannya termasuk dalam hal partisipasi gender. Selain itu, meskipun tradisi ini masih kental dengan unsur spiritual, masyarakat mulai terbuka terhadap penggunaan pendekatan yang lebih praktis dan edukatif dalam memaknai nilai-nilai tradisi. Melalui berkembangnya pendidikan dan informasi, masyarakat Dusun I Desa Keniten kini lebih memahami bahwa tradisi ini tidak hanya sekedar sebuah ritual, melainkan juga sarana untuk memperkuat solidaritas sosial serta menjaga hubungan harmonis antar warga masyarakat sekitar.

Perubahan nilai dan norma dalam tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap munculnya dinamika sosial, modernisasi dan kesadaran akan kesetaraan gender. Perubahan yang terjadi diakibatkan karena meningkatnya kesadaran dan kesetaraan peran gender, pengaruh pendidikan yang membuka wawasan masyarakat, sertadampak modernisasi yang mengubah cara pandang terhadap tradisi. Partisipasi perempuan dan generasi muda tidak hanya merefleksikan keterbukaan masyarakat tetapi juga merupakan sebuah upaya melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi. Melalui perubahan ini, masyarakat Dusun I Desa Keniten mampu mempertahankan inti spiritual tradisi Tolak Bala sambil menyesuaikannya dengan perkembangan zaman sehingga tradisi tetap relevan dan juga bermakna.

## **2. Perubahan Struktural**

Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten mengalami berbagai perubahan. Salah satunya adalah perubahan struktural yang meliputi kepemimpinan dalam pelaksanaan tradisi ini. Pada mulanya, tradisi ini dipimpin oleh seorang tokoh agama terkemuka di Desa Keniten yaitu Kyai Murlani. Beliau dikenal sebagai figur sentral dalam kehidupan keagamaan

masyarakat desa. Sebagai pemimpin agama dan tokoh spiritual, Kyai Murlani memiliki peran yang dominan dalam menentukan bagaimana tradisi ini dilaksanakan. Kepemimpinan beliau bukan hanya karena otoritas spiritualnya, tetapi juga karena pengetahuan mendalamnya tentang nilai-nilai agama dan tradisi masyarakat setempat.

Namun perkembangan sosial dan perubahan zaman mendorong terjadinya perubahan dalam struktur kepemimpinan tradisi Tolak Bala. Saat ini pemimpin tradisi tersebut tidak lagi dipegang oleh satu tokoh saja, melainkan sudah berpindah ke tokoh masyarakat lain yaitu Pak Munir selaku keturunan dari Kyai Murlani. Selain merupakan keturunan dari Kyai Murlani, Pak Munir dipilih menjadi seorang pemimpin karena memiliki pemahaman yang baik tentang tradisi serta diakui sebagai tokoh yang mampu memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, peralihan kepemimpinan ini tidak menghentikan pelaksanaan dari tradisi. Perubahan ini memberikan nuansa baru dalam tata cara dan pendekatan dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala.

Kepemimpinan dalam tradisi Tolak Bala mengalami transformasi yang semula dipimpin secara eksklusif oleh Kyai Murlani kini dilanjutkan oleh Pak Munir. Tidak seperti Kyai Murlani yang bertindak sebagai pemimpin tunggal, Pak Munir memimpin tradisi dengan lebih fleksibel. Jika pada suatu waktu beliau tidak bisa hadir untuk memimpin pelaksanaan tradisi maka peran pemimpin digantikan oleh Pak Kayim yang juga merupakan tokoh penting dalam masyarakat. Perubahan ini menunjukkan adanya struktur kepemimpinan yang lebih kolektif dan dinamis. Pelaksanaan tradisi tetap berjalan dengan baik meskipun ada pergantian tokoh pemimpinnya. Perubahan ini terjadi bukan hanya karena pergantian generasi, tetapi juga karena adanya kebutuhan adaptasi dalam masyarakat yang kian berkembang. Masyarakat Desa Keniten kini menjadi lebih terbuka dalam menerima kepemimpinan dari berbagai pihak. Asalkan mereka dianggap memiliki kompetensi dan juga integritas dalam menjaga kelangsungan tradisi.

Perubahan struktural dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor alamiah berupa pergantian generasi dari pemimpin lama yaitu Kyai Murlani yang tidak bisa lagi berperan secara aktif karena faktor usia. Hal ini memicu munculnya tokoh-tokoh baru yang kemudian mengambil alih peran tersebut. Kedua, adanya perubahan pola pikir dalam masyarakat yang menjadi lebih inklusif. Dulu, pelaksanaan tradisi lebih terpaku pada tokoh yang memiliki otoritas agama tinggi seperti Kyai Murlani. Namun kini masyarakat lebih fleksibel dalam menerima tokoh lain seperti Pak Munir dan Pak Kayim yang walaupun tidak sekuat dalam otoritas seperti Kyai Murlani, namun memiliki pemahaman yang baik tentang tradisi. Faktor ketiga adalah tuntutan zaman. Dalam era yang semakin modern masyarakat merasa bahwa tradisi harus tetap dilaksanakan namun dengan pendekatan yang lebih pragmatis. Pemimpin tidak harus figur tunggal yang mutlak, melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, contohnya Pak Munir yang menjelaskan bahwa perubahan ini terjadi secara alami dan juga tanpa konflik. Beliau mengatakan:

*“Ora ana masalah sebenere, pergantian niki saget berjalan sae amargi kabeh warga ngertos, toh tradisi niki tetep malaku. Kulo utawi pak kayim alhamdulillah saget mimpin, sing penting tujuane sami, njaga desa saking marabahaya”*

“Tidak ada masalah sebenarnya, pergantian ini bisa berjalan dengan baik karena semua warga tahu, toh tradisi ini tetap dijalankan. Saya atau Pak Kayim alhamdulillah bisa memimpin, yang penting tujuan kita sama, menjaga desa dari marabahaya”

Hal ini menunjukkan bahwa pergantian kepemimpinan dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala diterima dengan baik oleh masyarakat. Ditambah dengan pernyataan oleh Bapak Huda selaku salah seorang warga yang menyatakan bahwa masyarakat menerima dengan baik tentang adanya perubahan dalam kepemimpinan. Setelah wafatnya Kyai Murlani, kepemimpinan dilanjutkan oleh Pak Munir ataupun Pak Kayim. Mereka lebih

menekankan pada esensi tradisi daripada siapa yang memimpin. Perubahan struktural ini juga dipandang sebagai bentuk adaptasi yang positif (Huda, 2024). Tradisi bisa tetap dilaksanakan tanpa menghilangkan esensi tradisi meskipun dengan perubahan kepemimpinan. Dengan demikian, tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten tetap relevan dan mampu bertahan hingga saat ini sebab kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dari tradisi tersebut.

### **3. Perubahan Gaya Hidup**

Perubahan gaya hidup masyarakat Dusun I Desa Keniten terutama dalam partisipasi dan keterlibatan generasi muda merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi Tolak Bala yang berkembang seiring waktu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agus Kholik, diperoleh informasi bahwa pada awal pelaksanaan tradisi ini lebih didominasi oleh generasi tua, dengan pelaksanaan yang sangat ritualistik dan terbatas pada lingkungan mushola atau masjid. Generasi muda cenderung kurang terlibat aktif dalam ritual-ritual tersebut. Namun dalam beberapa waktu terakhir, keterlibatan masyarakat terutama generasi muda semakin meningkat. Mereka yang awalnya tidak pernah terlibat, sekarang menjadi bagian dari tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya regenerasi agar tradisi tetap bisa dilestarikan (Agus Kholik, 2024).

Dahulu pengumuman tentang pelaksanaan tradisi Tolak Bala disampaikan melalui mushola atau masjid, seperti saat khutbah Jum'at atau setelah sholat fardu berjamaah. Ini merupakan pola komunikasi yang terbatas pada komunitas jamaah yang hadir di tempat-tempat ibadah tersebut. Namun dengan adanya perkembangan teknologi khususnya aplikasi pesan singkat seperti *WhatsApp* menjadi metode komunikasi untuk menyampaikan pengumuman mengenai tradisi ini telah mengalami perubahan yang signifikan. Saat ini warga Dusun I Desa Keniten menggunakan *WhatsApp* sebagai salah satu sarana komunikasi utama untuk menyebarkan informasi tentang pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Melalui pemanfaatan teknologi komunikasi ini dapat mempermudah penyebaran informasi secara cepat dan

menyeluruh, terutama bagi mereka yang tidak bisa hadir di masjid atau mushola. Hal ini menunjukkan bagaimana perubahan sosial budaya beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai inti dari tradisi itu sendiri.

Faktor penyebab perubahan gaya hidup dapat dilihat dari dinamika sosial di Dusun I Desa Keniten. Hal ini terlihat dari akses terhadap teknologi informasi semakin mudah dan meluas. Penggunaan *WhatsApp* tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga memperkuat koordinasi antarwarga dalam persiapan tradisi, menghubungkan generasi yang lebih akrab dengan teknologi dengan generasi tua yang tetap menjaga tradisi. Penggabungan kedua elemen ini menciptakan dinamika baru yang lebih efektif dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala.

Contoh kasus perubahan gaya hidup ini dapat dilihat dari wawancara dengan Bapak Taslim selaku Kayim Desa setempat yang menjelaskan bahwa generasi muda kini lebih sering terlibat dalam persiapan acara melalui media sosial. Dahulu, pengumuman hanya disampaikan di masjid dan mushola, namun sekarang pengumuman dilakukan juga melalui *WhatsApp* warga. Selain itu, pelaksanaan doa-doa yang awalnya hanya dilaksanakan oleh orang dewasa kini juga diikuti oleh anak-anak remaja. Tentunya dengan penyesuaian bentuk do'a yang lebih sederhana agar lebih mudah diikuti oleh generasi muda. Hal ini menandakan adanya perubahan pola partisipasi dan keterlibatan yang lebih inklusif di tengah masyarakat yang sebelumnya lebih didominasi oleh orang dewasa (Taslim, 2024).

Selanjutnya, menurut Bapak Huda selaku salah satu warga Desa Keniten Dusun I menyatakan bahwa meskipun peran generasi muda belum sepenuhnya terlibat, namun ini menjadi awal yang bagus untuk langkah pelestarian tradisi. Perubahan gaya hidup yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan teknologi ini menunjukkan bahwa warga masyarakat tidak hanya mampu mempertahankan tradisi warisan leluhur. Tetapi mereka juga mampu mempertahankan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tradisi Tolak Bala terus berlangsung

sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka tetapi dengan format yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Huda, 2024).

#### **4. Transformasi Tradisi dan Adat**

Tradisi Tolak Bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun I Desa Keniten telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek praktik adat yang menyertainya. Salah satu perubahan mencolok yang ditemukan oleh peneliti adalah hilangnya penggunaan dupa sebagai bagian dari ritual tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Munir, seorang tokoh masyarakat yang dihormati di Dusun I, penggunaan dupa dahulu menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Dupa dibakar pada satu titik tertentu yang dipercaya sebagai pusat desa. Tindakan ini dilakukan sebagai simbol penghormatan sekaligus doa kepada Yang Maha Kuasa agar masyarakat terhindar dari bala atau musibah yang dapat mengancam kehidupan mereka (Munir, 2024).

Namun, dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala di masa kini, praktik tersebut sudah tidak lagi ditemukan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun I kini tidak lagi membakar dupa selama ritual berlangsung. Menurut keterangan yang diberikan oleh Bapak Taslim, perubahan ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh keagamaan yang semakin kuat di tengah masyarakat. Seiring dengan perkembangan pemahaman keagamaan, praktik pembakaran dupa mulai dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat modern Dusun I. Transformasi ini menandakan adanya penyesuaian tradisi dengan norma-norma religius yang berkembang dan diterima oleh komunitas.

Perubahan yang terjadi pada tradisi Tolak Bala menunjukkan dinamika budaya yang terus berkembang seiring waktu. Tradisi ini tetap dijalankan dengan semangat yang sama, meskipun beberapa elemen tradisional, seperti pembakaran dupa, telah dihilangkan. Fokus utama pelaksanaan tradisi kini lebih diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Dengan demikian, perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat Dusun I Desa Keniten untuk menjaga

tradisi warisan leluhur mereka sambil menyesuaikan praktik adat tersebut agar relevan dengan tuntutan zaman dan perubahan dalam tatanan sosial serta budaya.

Transformasi ini juga menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dalam melestarikan tradisi, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat dirasakan manfaatnya oleh generasi saat ini maupun yang akan datang. Tradisi Tolak Bala bukan sekadar ritual adat, melainkan juga simbol dari kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni sosial, spiritual, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Dampak Tradisi Tolak Bala Bagi Masyarakat dan Lingkungan**

Tradisi Tolak Bala dilakukan secara turun temurun di Dusun I Desa Keniten mencerminkan definisi tradisi menurut Sztompka (2007). Tradisi ini dipegang erat oleh masyarakat karena dianggap sebagai bagian dari identitas sosial yang diwariskan leluhur. Mengacu kepada teori tradisi, Tolak Bala bukan hanya sebuah kebiasaan, melainkan warisan budaya yang dianggap sakral dan tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu dalam konteks penelitian masyarakat memegang kuat tradisi ini sebagai upaya untuk menjaga kestabilan sosial dan menghindari dari hal-hal yang dianggap dapat membawa bencana. Berdasarkan perspektif ini, kita dapat melihat bagaimana tradisi mempengaruhi perilaku masyarakat secara sosial dan spiritual khususnya dalam upaya menjaga keseimbangan dan solidaritas sosial.

Perubahan sosial yang terjadi di Dusun I Desa Keniten terkait tradisi Tolak Bala dapat dikaitkan dengan teori perubahan sosial budaya. Meskipun tradisi ini masih tetap dipraktikkan, ada perubahan cara pandang sebagian masyarakat yang mulai memikirkan efektifitas dari tradisi ini. Secara sosial, masyarakat yang lebih muda mungkin mulai mempertanyakan relevansi dari tradisi ini. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai dari generasi ke generasi. Ini sesuai dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan terutama ketika mereka terpapar pada nilai-nilai baru atau modernisasi (Burke, 2015: 116).

Beberapa faktor pendorong perubahan sosial di Dusun I Desa Keniten seperti Pendidikan formal dan kontak dengan budaya lain mendorong sebagian masyarakat untuk menilai ulang efektivitas tradisi Tolak Bala. Pendidikan memungkinkan masyarakat untuk berpikir lebih kritis tentang kebutuhan tradisi ini dalam kehidupan modern (Hati, 2021: 37). Masyarakat yang telah berinteraksi dengan budaya luar atau memiliki riwayat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perubahan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menilai tradisi dari perspektif ekonomi dan juga pendidikan. Namun seperti yang dijelaskan dalam teori tentang faktor penghalang perubahan, masih ada beberapa masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai tradisional dan enggan menerima perubahan yang ada. Sikap seperti ini sesuai dengan apa yang disebut oleh Hati (2021: 38) sebagai penghambat perubahan yaitu ketakutan akan ketidakstabilan sosial jika ada perubahan dalam tradisi. Sikap ini membuat tradisi Tolak Bala tetap lestari, meskipun dijumpai faktor-faktor eksternal.

Bagian ini akan membahas dampak tradisi Tolak Bala bagi masyarakat Dusun I Desa Keniten yang akan dianalisis dalam tiga aspek penting yaitu ekonomi, pendidikan dan agama. Analisis ini ditujukan untuk memahami bagaimana tradisi ini tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penulisan hasil penelitian menggunakan teknik analisis data interaktif dan triangulasi data, memastikan bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber diverifikasi secara menyeluruh.

### **1. Ekonomi**

Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten pada dasarnya tidak memberikan kontribusi besar secara langsung terhadap kegiatan ekonomi lokal. Hal ini disebabkan karena tidak ada persiapan khusus atau aktivitas ekonomi yang signifikan dilakukan masyarakat dalam rangka ritual tersebut. Berbeda dengan kegiatan besar lain yang memerlukan persiapan barang atau jasa, ritual ini tidak menuntut masyarakat untuk terlibat dalam produksi ataupun penjualan. Oleh karena itu, tidak ada pergerakan ekonomi dalam skala besar yang dapat terlihat dari pelaksanaan ritual ini.

Namun terdapat satu pengecualian yang konsisten dilakukan oleh salah seorang anggota masyarakat. Setiap tahun orang tersebut secara sukarela menyediakan makanan ringan untuk dibagikan kepada peserta ritual. Meskipun tindakan ini tidak berskala besar dan tidak melibatkan transaksi ekonomi antar masyarakat, konsistensi pemberian ini memberikan dampak sosial berupa kehangatan dan kebersamaan. Selain itu secara tidak langsung tradisi ini dapat memperkuat hubungan antar anggota masyarakat dan menjadi simbol pengabdian terhadap nilai-nilai komunal.

Tradisi Tolak Bala juga dapat dilihat sebagai aset budaya yang berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan lokal. Terutama mereka yang tertarik pada budaya dan tradisi lokal. Dampak ekonomi ini bersifat temporer dan belum maksimal. Potensi pengembangan ekonomi local melalui tradisi ini belum sepenuhnya dioptimalkan. Misalnya tidak ada upaya komersialisasi secara langsung yang dapat memberikan pemasukan berkelanjutan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Tolak Bala lebih berfokus pada nilai spiritual dan sosial dibandingkan dengan aspek ekonomi, meskipun dampak ekonominya tetap ada.

## **2. Pendidikan**

Partisipasi aktif perempuan dan anak-anak dalam tradisi Tolak Bala menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam peran pendidikan di masyarakat. Tradisi ini telah menjadi salah satu cara masyarakat setempat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda terutama tentang pentingnya kearifan lokal dan juga kebersamaan. Seiring dengan berjalannya waktu, generasi muda yang terdidik menjadi lebih kritis dalam memahami makna tradisi ini. Tradisi Tolak Bala mampu menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan spiritual kepada generasi muda. Keterlibatan anak-anak dalam prosesi ini merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk memperkenalkan warisan budaya sejak dini. Partisipasi generasi muda dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi bentuk edukasi informal yang mendalam tentang sejarah, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Pendidikan formal telah mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Menurut Pierre Bourdieu (1990), habitus atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat terbentuk dan berubah seiring dengan Pendidikan yang diterima oleh setiap individu. Generasi muda yang terpapar Pendidikan formal menjadi lebih terbuka terhadap pengetahuan luar tetapi tetap menjaga warisan lokal. Pendidikan formal yang maju dapat membantu masyarakat melihat tradisi dari sudut pandang yang lebih kritis. Seperti yang disebutkan dalam teori perubahan sosial, Pendidikan memberikan nilai-nilai keterbukaan dan cara berpikir ilmiah yang memungkinkan masyarakat untuk mempertanyakan relevansi tradisi (Hati, 2021: 37). Dalam penelitian ini, dampak Pendidikan terlihat dari adanya perbedaan cara pandang antara generasi terdahulu yang memegang teguh tradisi dan generasi muda yang memiliki cara pandang yang berbeda terkait dengan tradisi. Warga Dusun I Desa Keniten mulai menyadari pentingnya melibatkan generasi muda dalam tradisi ini, sehingga nilai-nilai tradisi yang ada tetap bisa dipahami dan diteruskan. Tradisi ini kini bukan sekedar ritual tahunan, namun juga menjadi sarana pendidikan spiritual dan sosial. Pendidikan memegang peran yang penting dalam adaptasi tradisi Tolak Bala di Dusun I. generasi muda yang lebih terdidik mulai memaknai tradisi ini secara lebih kritis namun tetap menghormati nilai-nilai leluhur. Hal ini mengonfirmasi teori Sztompka (2008) bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar dalam transformasi tradisi sosial terutama dalam menjaga relevansi tradisi di tengah perubahan zaman.

### **3. Agama**

Tradisi Tolak Bala merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dan berada di bawah tekanan perubahan sosial dan budaya. Peter Burke (2015: 113) dalam teori perubahan sosial menyatakan bahwa kebosanan manusia dapat menjadi salah satu penyebab perubahan. Namun, masyarakat Dusun I Desa Keniten cenderung mempertahankan tradisi ini karena rasa takut akan hilangnya identitas budaya dan ikatan sosial yang telah terjalin. Sebagaimana yang diruraikan oleh Burke, perubahan sosial dalam masyarakat sering kali tidak seragam. Meskipun banyak perubahan modern di luar desa, tradisi ini

bertahan sebagai bentuk ketahanan budaya. Namun, hal ini juga membawa tantangan dari sudut pandang agama. Tradisi tidak boleh bertentangan dengan akidah Islam yang menerkankan bahwa segala usaha untuk menolak bencana harus diserahkan kepada Tuhan melalui berbagai do'a dan amalan sesuai agama.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa perubahan dalam sebuah tradisi terjadi melalui penemuan baru, konflik atau revolusi sosial. Namun dalam konteks Dusun I perubahan Tolak Bala lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti contohnya seperti kemajuan teknologi dan kontak dengan masyarakat lain yang lebih modern. Meskipun begitu, beberapa hambatan perubahan yang dijelaskan oleh Abdullah Idi, seperti sikap tradisional yang kuat dan rasa takut akan kegoyahan budaya, membuat masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini.

Aspek spiritual merupakan inti dari tradisi Tolak Bala meskipun telah mengalami penyesuaian dari segi ritual dan doa. Masyarakat kini lebih menyederhanakan doa yang dibacakan guna melakukan penyesuaian terhadap generasi muda yang mengikuti tradisi ini tanpa menghilangkan unsur inti dari tradisi ini. Transformasi ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam mengintegrasikan agama dan tradisi sehingga tradisi Tolak Bala tetap bisa diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Ritual wirid dan *tawasul* yang dilakukan dalam tradisi menunjukkan perpaduan antara kepercayaan lokal dan Islam.

Tradisi Tolak Bala memiliki dimensi keagamaan yang kuat yang sesuai dengan konsep tradisi sebagai bentuk kepercayaan yang diwariskan. Menurut Koentjaraningrat (1954), tradisi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, meskipun terjadi perubahan dalam beberapa aspek tradisi dimensi keagamaan tetap menjadi alasan utama mengapa masyarakat tetap melestarikan Tolak Bala. Agama menjadi faktor penguat bagi masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi ini meskipun menghadapi berbagai tantangan dari berbagai aspek lain.

Dampak agama pada tradisi Tolak Bala menunjukkan bagaimana masyarakat Dusun I mampu mengintegrasikan tradisi lokal dengan agama, tanpa menghilangkan esensi spiritualnya. Hal ini sejalan dengan teori Weber (2004) yang menekankan bahwa agama bisa beradaptasi dan berubah sesuai dengan konteks sosial budaya suatu masyarakat. Berpedoman pada teori tradisi dan perubahan sosial budaya, serta mempertimbangkan dampak dari segi agama, kita bisa melihat bahwa tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten merupakan bagian dari sistem sosial yang telah mengakar kuat. Meskipun menghadapi tekanan dari modernitas dan agama, tradisi ini bertahan karena menjadi symbol identitas kolektif masyarakat. Identitas kolektif ini dapat disesuaikan dengan ajaran agama, namun disisi lain juga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun I Desa Keniten tentang tradisi Tolak Bala diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan setiap tahun pada bulan Muharram sebagai wujud upaya menolak marabahaya dan menjaga keharmonisan antara dunia nyata dan gaib. Tradisi ini dimulai dari serangkaian kegiatan doa wirid atau *tawasul* di masjid atau mushola yang dilakukan bersama sejak minggu terakhir bulan Safar hingga hari ke 10 bulan Muharram. Pembacaan wirid dilakukan sebanyak 70 kali setiap hari baik secara individu dirumah maupun berjamaah di masjid atau mushola. Puncaknya pada malam ke delapan hingga ke sepuluh, masyarakat berdo'a sambil mengelilingi dusun dan melakukan adzan di titik-titik tertentu sebagai simbol perlindungan.
2. Perubahan sosial budaya pada tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap dinamika zaman, perkembangan nilai dan perubahan struktural yang terjadi di dalam masyarakat. Sebelumnya tradisi ini dilakukan dengan keyakinan kuat terhadap kekuatan supranatural yang dipimpin oleh tokoh agama terkemuka yaitu Kyai Murlani dan hanya dilakukan oleh laki-laki. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perkembangan dalam hal peran gender dan partisipasi dimana perempuan dan anak-anak kini ikut dalam ritual. Selain itu, perubahan struktural juga terjadi dalam hal kepemimpinan yang sebelumnya dipimpin oleh satu tokoh sentral, kini lebih fleksibel dengan pemimpin bergilir. Masyarakat kini lebih terbuka terhadap variasi kepemimpinan. Perubahan gaya hidup masyarakat seperti meningkatnya keterlibatan generasi muda dan pemanfaatan teknologi komunikasi seperti *WhatsApp* untuk menyebarkan informasi tentang tradisi juga turut mempengaruhi pelaksanaan tradisi Tolak

Bala. Meskipun terdapat perubahan, esensi dari tradisi ini tetap terjaga dan masyarakat berhasil menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna spiritual yang terkandung didalamnya.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Masyarakat**

#### **a. Kurangnya Partisipasi Masyarakat**

Melihat tingkat partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelestarian tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten yang masih perlu ditingkatkan, diharapkan warga setempat dapat menginisiasi langkah-langkah yang lebih inklusif untuk melibatkan generasi muda. Salah satu upayanya adalah memberikan ruang bagi mereka untuk berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan tradisi, seperti melalui kegiatan kreatif yang relevan dengan minat mereka, misalnya kompetisi seni budaya atau program edukasi berbasis teknologi. Selain itu, penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual tradisi Tolak Bala secara menarik dan inovatif, misalnya melalui cerita rakyat atau media digital, agar generasi muda dapat lebih memahami dan mencintai tradisi ini. Dengan pendekatan yang lebih adaptif, diharapkan tradisi ini dapat terus lestari dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

#### **b. Minimnya Dokumentasi dan Strategi Pelestarian Formal**

Tradisi Tolak Bala diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi tanpa adanya dokumentasi tertulis yang memadai. Hal ini dapat membuat tradisi rentan terhadap hilangnya nilai-nilai aslinya seiring berjalannya waktu. Kurangnya strategi pelestarian formal seperti melalui pendidikan atau promosi budaya juga mengancam keberlanjutan tradisi ini di tengah perkembangan zaman. Kurangnya dokumentasi tradisi Tolak Bala dapat diatasi dengan melibatkan generasi muda dalam mendokumentasikan tradisi melalui tulisan, foto atau video. Strategi pelestarian formal juga dapat dilakukan dengan menjadikan tradisi ini bagian dari muatan lokal atau melibatkan peran peserta didik dalam kegiatan tradisi Tolak Bala.

## 2. Bagi Pemerintah Setempat

Pemerintah setempat diharapkan memberikan perhatian khusus terhadap tradisi tolak bala sebagai warisan budaya khas daerah yang sarat nilai-nilai sosial dan budaya. Langkah-langkah seperti pendokumentasian tradisi, integrasi dalam pendidikan lokal, promosi melalui acara budaya, dukungan pendanaan, dan pelibatan komunitas lokal dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi ini. Dengan perhatian dan dukungan yang berkelanjutan, tradisi tolak bala diharapkan dapat terus menjadi identitas budaya yang membanggakan dan diwariskan kepada generasi mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. syakir Media Press.
- Anwar. 2020. “Pengertian Perubahan Sosial, Ciri-ciri, dan Faktor Penyebabnya.” <https://tirto.id/pengertian-perubahan-sosial-ciri-ciri-dan-faktor-penyebabnya-f8pX>. Diakses 25 Agustus 2024 pukul 20.00 WIB
- Burke. 2015. *Peter Burke Sejarah Dan Teori Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- C. A. Van Peursen. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dianawati, Ika. 2011. “Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturaden Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah” dalam penelitian individual. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Eviana, Tika. 2023. “Makna Simbolik Seni Begalan Dalam Tradisi Pernikahan Kabupaten Banyumas” dalam penelitian individu. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Hati, Silvia Tabah. 2021. “Perubahan Sosial Budaya” diktat. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan
- Hidayah, Anilta. 2019. “Praktik Ritual Satu Muharom di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung” dalam penelitian individual. Semarang: UIN Walisongo.
- Ikhsan, Miftahul. 2024. “Fungsi Tradisi Nyangku Pada Masyarakat Desa Panjalu Kabupaten Ciamis” dalam penelitian individu. Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saefuddin Zuhri Purwokerto.
- Janah, R.S.R dkk. (2024). Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. Vol. 2, No.4.
- Karina, dkk. 2022. “Tradisi Tolak Bala Dayak Keninjal Di Masa Pandemi”, *Balale Jurnal Antropologi*, Vol. 3, No. 2.
- Koentjaraningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nur Rohmah, Alifa. 2009. “Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)” dalam penelitian individu: Semarang: Universitas Semarang

- Nurhaidah & Musa. 2017. DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*. Vol. 3, No. 1.
- Rohmatul Sri, Nazila. 2023. Upaya Pelestarian Tradisi Folklor Budaya Kejawen di Dusun Kalijantung Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 7, No. 1.
- Siddiq & Salama. 2019. Etnografi Sebagai Teori dan Metode. *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Vol. 18, No. 1.
- Sistem Informasi Desa Keniten. 2024. <https://keniten-kedungbanteng.desa.id/> diakses pada 25 Agustus 2024 pada pukul 21.00 WIB.
- Sri Handayani, Sofiah . 2020. “Tradisi Tolak Bala di pondok pesantren Nurul Jadid desa Karanganyar kecamatan paiton kabupaten probolinggo pada tahun 1950 – 1960” dalam penelitian individual. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Jakarta: ALFABETA.
- Susanti Ita dan Muhtadi Abd Mun'im. 2020. “Ritual Tolak Bala (Studi Fenomenologi Interpretatif Di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep”. *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*. Vol. 4, No. 1.
- Sutikno dkk. 2019. *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*. Medan: Pustaka Diksi.
- Sztompka. 2007. *Sosiologi perubahan sosial = the Sociology of social change*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wasino. 2006. *Wong Jawa dan wong Cina : liku-liku hubungan sosial antara etnis Tionghoa dengan Jawa di Solo tahun 1911-1998*. Semarang: Unnes Press.
- Wikipedia. 2024. “Keniten, Kedungbanteng, Banyumas”. [https://id.wikipedia.org/wiki/Keniten, Kedungbanteng, Banyumas](https://id.wikipedia.org/wiki/Keniten,_Kedungbanteng,_Banyumas) diakses pada tanggal 15 Maret 2024 pukul 19.00 WIB
- Zikrillah & Widianti. (2022). Revitalisasi “Legenda Azan Pitu” Melalui Siniar: Menyemai Spirit Islami Dan Tradisi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 13, No.2.

## **Wawancara**

Wawancara dengan Taslim, kayim dusun 1 desa Keniten. Wawancara di lakukan di rumah Taslim. Pada tanggal 20 Juli 2023.

Wawancara dengan Munir Suritman, Tokoh dusun 1 desa Keniten. Wawancara di lakukan di rumah Munir. Pada tanggal 10 September 2023.

Wawancara dengan Dirno, kepala desa Keniten. Wawancara di lakukan di balai desa. Pada tanggal 15 Juli 2021.

Wawancara dengan Agus Kholik, Warga dusun 1 desa Keniten. Wawancara di lakukan di rumah Agus Kholik. Pada tanggal 27 Agustus 2024.

Wawancara dengan Huda, Warga dusun 1 desa Keniten. Wawancara di lakukan di rumah Huda. Pada tanggal 29 Agustus 2024.



## LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Nama : Taslim

Usia : 61 tahun

Status : kayim

Alamat: keniten, rt 3 rw 6

Waktu : 20 Juli 2023

Peneliti	Bagaimana sejarah awal mula tradisi tolak bala di dusun 1 Desa Keniten?
Narasumber	Sejarah awal mula tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten bermula dari kejadian pageblug (wabah) yang melanda masyarakat setempat pada masa lalu. Wabah ini terjadi secara mendadak, dengan banyak orang yang sakit di sore hari dan meninggal keesokan paginya. Masyarakat yang khawatir dan tidak memahami penyebab penyakit ini mulai mencari solusi. Kyai Murlani, seorang tokoh agama yang dihormati dan dianggap sebagai pembawa ajaran Islam di desa tersebut, mengusulkan pelaksanaan tradisi Tolak Bala sebagai upaya spiritual untuk mengusir musibah tersebut. Tradisi ini dipercaya dapat melindungi desa dari gangguan roh jahat dan serangan gaib yang diyakini sebagai penyebab wabah. Secara historis, tradisi ini juga terkait erat dengan keyakinan masyarakat Jawa terhadap kesucian bulan Suro (Muharram), yang dianggap sebagai bulan penuh berkah namun juga berisiko jika tidak dihormati dengan baik.
Peneliti	Apa tujuan utama dari pelaksanaan Tradisi Tolak Bala?
Narasumber	Tujuan utama pelaksanaan tradisi Tolak Bala Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi Tolak Bala adalah untuk menolak marabahaya yang mengancam masyarakat Dusun I Desa

	<p>Keniten. Tradisi ini dimaksudkan sebagai bentuk perlindungan spiritual untuk menghindarkan desa dari penyakit, bencana, atau musibah lain yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah pada masa itu. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana masyarakat untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, memohon perlindungan, serta menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib.</p>
Peneliti	<p>Menurut Bapak, apa fungsi utama tradisi ini bagi masyarakat Dusun 1 Desa Keniten?</p>
Narasumber	<p>Fungsi utama tradisi Tolak Bala bagi masyarakat Dusun I Desa Keniten Menurut Bapak Taslim, fungsi utama tradisi Tolak Bala bagi masyarakat Dusun I adalah sebagai sarana untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan desa dari gangguan spiritual dan fisik. Tradisi ini juga menjadi cara masyarakat untuk bersatu dalam menghadapi musibah bersama-sama, dengan mengedepankan solidaritas sosial dan kebersamaan dalam doa serta ikhtiar kolektif. Selain itu, tradisi ini berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan wirid dan <i>tawasul</i></p>
Peneliti	<p>Bisakah bapak menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi Tolak Bala secara detail?</p>
Narasumber	<p>Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi Tolak Bala secara detail Pelaksanaan tradisi Tolak Bala diawali dengan pengumuman di masjid saat salat Jumat, sekitar satu minggu sebelum bulan Muharram. Tahapan pelaksanaan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pra-pelaksanaan: Masyarakat diinstruksikan untuk membacakan wirid atau <i>tawasul</i>, baik di rumah maupun di mushola. Pembacaan wirid ini dilakukan selama sepuluh hari pertama bulan Muharram, dimulai dari waktu Maghrib hingga Subuh.</li> </ol>

	<p>b. Pelaksanaan inti: Pada malam ke-8, ke-9, dan ke-10 Muharram, warga berkeliling desa sambil membaca wirid dan mengumandangkan azan di titik-titik tertentu di pojok dusun. Tujuannya adalah untuk melindungi desa dari gangguan gaib dan memohon perlindungan kepada Allah SWT.</p> <p>c. Pasca-pelaksanaan: Tradisi ditutup dengan doa bersama di masjid, diikuti dengan pembagian sedekah atau makanan kepada warga sebagai bentuk syukur.</p>
Peneliti	Apa saja symbol atau makna yang terkandung dalam tahapan-tahapan tersebut?
Narasumber	<p>Simbol atau makna yang terkandung dalam tahapan-tahapan tersebut</p> <p>a. Wirid/<i>tawasul</i>: Melambangkan permohonan ampun dan perlindungan kepada Allah, serta ikhtiar spiritual untuk menangkal bencana.</p> <p>b. Berjalan keliling dusun: Simbolisasi proteksi desa dari gangguan gaib dengan memanfaatkan bacaan wirid dan azan sebagai penangkal.</p> <p>c. Azan di pojok desa: Tindakan ini dianggap sebagai seruan perlindungan yang menegaskan keberadaan agama Islam sebagai pelindung desa dari marabahaya gaib.</p> <p>d. Sedekah: Mewakili rasa syukur kepada Allah atas perlindungan-Nya dan bentuk solidaritas sosial antarwarga.</p>
Peneliti	Apakah ada perubahan dalam tahapan pelaksanaan tradisi dari waktu ke waktu? Jika ada, apa saja perubahan tersebut?

Narasumber	Perubahan dalam tahapan pelaksanaan tradisi dari waktu ke waktu Beberapa perubahan telah terjadi dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Dahulu, wirid dilakukan oleh laki-laki dewasa dengan bacaan yang panjang dan kompleks, seperti sholawat nariyah. Namun, dengan partisipasi yang meningkat dari anak-anak dan generasi muda, bacaan wirid dipersingkat agar lebih mudah diikuti. Selain itu, jumlah partisipan dan suasana sosial di mushola atau masjid saat pembacaan wirid lebih ramai dibandingkan masa lalu, mencerminkan adanya adaptasi tradisi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.
------------	---

Nama : Munir suritman

Usia : 60

Status : Tokoh dusun 1 Desa Keniten

Alamat: Keniten, Rt 5 Rw 2

Waktu : 10 September 2023

Peneliti	Bisakah Bapak menceritakan sejarah tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten?
Narasumber	Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten memiliki akar sejarah yang kuat dalam budaya Jawa dan Islam. Tradisi ini awalnya muncul sebagai respons terhadap wabah penyakit pageblug, sebuah wabah misterius yang menyebabkan banyak warga desa jatuh sakit pada sore hari dan meninggal pada pagi harinya. Menurut Bapak Munir, tradisi ini dimulai oleh seorang tokoh agama bernama Kyai Murlani, yang merupakan orang pertama yang membawa ajaran Islam ke Desa Keniten. Kyai Murlani bersama masyarakat desa mengadakan tradisi Tolak Bala sebagai cara untuk melindungi desa dari serangan makhluk gaib dan musibah yang dianggap berasal dari dunia tak kasat mata. Tradisi ini kemudian menjadi warisan turun-temurun yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram hingga hari ini.”

Peneliti	Apa makna dari ritual dan simbol-simbol dalam tradisi Tolak Bala?
Narasumber	Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten memiliki makna spiritual yang mendalam. Masyarakat meyakini bahwa ritual ini adalah cara untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib, serta sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk marabahaya. Simbol-simbol yang digunakan, seperti pembacaan wirid dan <i>tawasul</i> , memiliki makna untuk memperkuat doa-doa mereka. Angka 70 dalam pembacaan wirid memiliki nilai spiritual yang dianggap sebagai lambang kesempurnaan. Pelaksanaan <i>tawasul</i> , yang melibatkan perantara orang-orang yang dianggap sholeh, menunjukkan keyakinan masyarakat akan kekuatan doa yang dilakukan secara kolektif.
Peneliti	Apakah Bapak melihat adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala dari generasi ke generasi?
Narasumber	Seiring berjalannya waktu, beberapa perubahan terjadi dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Menurut Bapak Munir, salah satu perubahan signifikan adalah partisipasi lebih banyak generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini. Dulu, doa wirid yang dibacakan cenderung lebih panjang dan kompleks, seperti menggunakan Sholawat Nariyah. Namun, agar lebih mudah diikuti oleh generasi muda, terutama anak-anak, doa tersebut dipersingkat menjadi Sholawat Nabi. Selain itu, wiridan yang dulu hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, kini juga diikuti oleh berbagai kalangan termasuk perempuan dan anak-anak.
Peneliti	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perubahan tersebut? Apakah perubahan dianggap sebagai hal yang positif

	atau negatif?
Narasumber	Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala umumnya diterima dengan positif oleh masyarakat. Penyesuaian seperti penyederhanaan doa dilakukan agar tradisi ini tetap relevan dan dapat diikuti oleh generasi muda. Masyarakat Dusun I Desa Keniten meyakini bahwa perubahan ini tidak menghilangkan esensi dari tradisi, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.
Peneliti	Apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan dalam pelaksanaan tradisi (misalnya modernisasi, teknologi)?
Narasumber	Bapak Munir mengungkapkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi juga mempengaruhi perubahan dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Meskipun demikian, pengaruh eksternal ini tidak sepenuhnya menggeser tradisi. Sebaliknya, masyarakat Dusun I Desa Keniten berusaha menyesuaikan tradisi agar tetap relevan dan dapat dilaksanakan oleh semua generasi. Penyesuaian tersebut, seperti penggunaan doa yang lebih singkat dan pembacaan wirid di masjid yang menjadi ajang silaturahmi, dianggap sebagai bentuk keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan mengikuti perkembangan zaman.
Peneliti	Apa pendapat Bapak tentang masa depan tradisi Tolak Bala di Dusun ini?
Narasumber	Mengenai masa depan tradisi Tolak Bala, Bapak Munir optimis bahwa tradisi ini akan terus dilestarikan oleh masyarakat Dusun I Desa Keniten. Meskipun ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan, nilai-nilai dasar dari tradisi ini masih sangat kuat di kalangan masyarakat. Mereka melihat

	tradisi ini bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan partisipasi aktif generasi muda, Bapak Munir berharap bahwa tradisi ini akan tetap hidup dan relevan di masa yang akan datang, meskipun harus beradaptasi dengan tantangan zaman modern.
--	---

Nama : Dirno

Usia : 55

Status : kepala desa

Alamat: Keniten Rt 1 RW 1

Waktu : 15 Juli 2023

Peneliti	Bagaimana profil dan karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Keniten?
Narasumber	Desa Keniten memiliki kekayaan sosial budaya yang khas, dipengaruhi oleh tradisi Islam Jawa yang kuat. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah keyakinan masyarakat terhadap adanya keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh leluhur memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pelaksanaan tradisi Tolak Bala yang telah berlangsung turun-temurun di Dusun I Desa Keniten, merupakan manifestasi dari keyakinan tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Keniten juga sangat menghargai nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang tercermin dalam partisipasi mereka dalam acara keagamaan dan sosial, seperti wirid bersama di masjid dan mushola menjelang pelaksanaan Tolak Bala. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Keniten sangat terikat pada nilai-

	nilai keagamaan dan tradisi leluhur.
Peneliti	Sejauh mana pemerintah desa berperan dalam mendukung pelaksanaan tradisi Tolak Bala?
Narasumber	Pemerintah Desa Keniten memiliki peran penting dalam mendukung dan menjaga pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Walaupun kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang bersifat kultural dan religius, pemerintah desa memberikan dukungan dalam bentuk pengorganisasian dan sosialisasi kepada masyarakat. Pemerintah desa biasanya menyampaikan pengumuman mengenai pelaksanaan tradisi ini di masjid saat shalat Jumat, sebagai langkah untuk mengingatkan warga dan mengajak mereka berpartisipasi dalam pelaksanaan doa wirid atau <i>tawasul</i> sebelum pelaksanaan Tolak Bala. Meskipun pemerintah desa tidak terlibat langsung dalam hal teknis pelaksanaan, mereka berperan sebagai fasilitator yang memastikan agar tradisi ini tetap terlaksana setiap tahunnya.
Peneliti	Apakah pemerintah desa terlibat dalam kegiatan atau pengembangan tradisi ini? Jika ya, bagaimana bentuk keterlibatannya?
Narasumber	Menurut Bapak Dirno, meskipun pemerintah desa tidak terlibat langsung dalam aspek spiritual atau pelaksanaan doa wirid, namun mereka berperan penting dalam mengkoordinasi kegiatan tersebut. Pemerintah desa memfasilitasi pengumuman dan memberikan dukungan administratif agar tradisi Tolak Bala bisa dilaksanakan dengan baik. Pemerintah desa juga memberikan perhatian terhadap pelaksanaan kegiatan ini untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan dihormati oleh generasi penerus.
Peneliti	Menurut Bapak, bagaimana fungsi tradisi Tolak Bala dalam

	menjaga keharmonisan dan solidaritas masyarakat Desa Keniten?
Narasumber	Tradisi Tolak Bala memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas masyarakat Desa Keniten. Melalui partisipasi dalam kegiatan wirid bersama, warga desa tidak hanya menjaga hubungan spiritual mereka dengan Allah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus Kholik, tradisi ini dianggap sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara dunia gaib dan dunia nyata, sehingga membantu menghindarkan masyarakat dari marabahaya dan penyakit. Hal ini mendorong masyarakat untuk lebih peduli satu sama lain dan berusaha menjaga kebersamaan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi warga untuk berkumpul dan berinteraksi, memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung.
Peneliti	Apakah pemerintah desa melihat adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala dari waktu ke waktu?
Narasumber	Bapak Dirno mengungkapkan bahwa meskipun pelaksanaan tradisi Tolak Bala di Desa Keniten tetap dilaksanakan dengan semangat yang sama, terdapat beberapa perubahan seiring berjalannya waktu. Salah satunya adalah perubahan dalam bentuk doa wirid atau <i>tawasul</i> , di mana doa yang sebelumnya panjang dan kompleks kini disesuaikan agar lebih mudah diikuti oleh generasi muda dan anak-anak. Misalnya, doa yang dulunya menggunakan sholawat nariyah yang panjang kini disederhanakan agar lebih mudah diingat dan dilaksanakan oleh semua kalangan. Ini menunjukkan adanya adaptasi tradisi terhadap kebutuhan dan kenyamanan masyarakat, tanpa

	mengurangi esensi spiritual dari tradisi tersebut.
Peneliti	Apa pandangan Bapak terkait keberlanjutan tradisi Tolak Bala di masa depan?
Narasumber	Bapak Dirno menyatakan bahwa ia sangat berharap tradisi Tolak Bala akan tetap diteruskan oleh generasi muda, meskipun menghadapi tantangan zaman dan perubahan dalam pola hidup masyarakat. Tradisi ini dianggap sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat Desa Keniten. Oleh karena itu, pemerintah desa mendukung segala upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini, termasuk dalam hal pengorganisasian kegiatan dan penyebaran informasi kepada generasi muda. Meski ada perubahan dalam bentuk dan cara pelaksanaannya, tradisi ini tetap dianggap relevan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Keniten untuk menjaga keharmonisan dan keselamatan bersama.

Nama : Agus Kholik

Usia : 45

Status : warga dusun 1 Desa Keniten

Alamat: Rt 3 Rw 6

Waktu : 27 Agustus 2024

Peneliti	Bisa bapak jelaskan tradisi Tolak Bala di dusun 1 desa keniten?
Narasumber	Tradisi Tolak Bala ini sudah ada sejak dulu. Biasanya, tradisi ini dilakukan untuk menolak marabahaya atau bencana yang mungkin datang, seperti penyakit, musibah, atau hal-hal buruk lainnya. Dengan cara adzan dipojok desa bersama sama dan doa bersama.
Peneliti	Menurut Bapak, seberapa penting tradisi ini bagi masyarakat?

Narasumber	Sangat penting mas. Tradisi ini bukan hanya soal kepercayaan, tapi juga tentang kebersamaan. Dengan tradisi ini, warga bisa berkumpul, saling mendoakan, dan mempererat hubungan antar warga. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan kita untuk bersyukur dan selalu berusaha menjaga lingkungan dan hubungan manusia dengan hal hal yang ghoib.
Peneliti	Menurut bapak apakah tradisi ini masih relevan di masa sekarang, terutama di kalangan generasi muda?
Narasumber	Menurut saya, tradisi ini masih relevan, tapi memang ada tantangan tersendiri. Generasi muda sekarang banyak yang lebih sibuk atau tidak terlalu peduli dengan tradisi seperti ini. Tapi kalau mereka diajak dengan cara yang lebih menarik, biasanya mau ikut. Kalo disini rata rata pada saling samper dan saling komunikasi di handphone.
Peneliti	Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini dibandingkan dulu?
Narasumber	Ada. Dulu, pelaksanaannya sangat sederhana. Tidak semua warga ikut seperti sekarang. Sedangkan Sekarang semua bisa ikut dan malah banyak anak anak kecil yang tertarik untuk mengikuti. Mungkin karena ramai kaya pawai yaa mungkin jadi daya tarik tersendiri buat anak anak. Kalo kata orang orang sepuh si dulu kalo mau melaksanakan tradisi ini pasti bakar dupa Cuma sekarang udah tidak ada.
	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap makna spiritual dalam tradisi ini?
Narasumber	Sebagian besar masyarakat masih percaya bahwa tradisi ini membawa keberkahan. Namun, ada juga yang menganggap ini lebih sebagai budaya, bukan sesuatu yang wajib secara agama. Tapi, ya, semua tergantung keyakinan masing-masing.

	Kalo menurut saya si adanya tradisi Tolak Bala itu sebagai menyeimbangkan antara dunia ghoib dan dunia nyata atau dunia yang sekarang kita pakai karena tidak hanya dunia nyata yang membuat adanya musibah namun ghoib juga bisa membuat kita bisa celaka
Peneliti	Apakah Bapak memiliki harapan khusus untuk keberlanjutan tradisi ini?
Narasumber	Harapan saya, tradisi ini tetap dilestarikan, terutama oleh generasi muda. Kita harus menjaga apa yang sudah diwariskan oleh leluhur. Kalau perlu, tradisi ini juga bisa dimodifikasi agar lebih menarik bagi anak-anak muda tanpa menghilangkan esensi aslinya.

Nama : Huda

Usia : 62

Status : Warga Dusun 1 Desa Keniten

Alamat: Keniten Rt 2 Rw 2

Waktu : 29 Agustus 2024

Peneliti	Bisa bapak jelaskan, apa pandangan bapak tentang tradisi Tolak Bala yang telah menjadi bagian dari budaya bapak?
Narasumber	Tradisi Tolak Bala ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kami. Biasanya, kami mengadakan doa bersama, dan memberikan sesajen di tempat-tempat tertentu untuk menghindarkan diri dari malapetaka. Namun, sekarang banyak yang mulai meninggalkan cara-cara lama karena dianggap tidak sesuai dengan zaman modern.
Peneliti	Apa yang bapak maksud dengan "cara-cara lama"? Bagaimana perubahannya?
Narasumber	Dulu, kami sering melakukan ritual seperti membakar kemenyan dan memberikan sesajen di ujung desa. Sekarang,

	<p>hanya melakukan doa bersama dan pelaksanaan keliling dusun adzan ujung ujung dusun dan doa. sekarang ini Tolak Bala lebih sering dilakukan dengan cara yang islami, dan sedikit menghilangkan hal hal yang dianggap musrik. Saya pikir itu lebih baik karena lebih mendekatkan kita kepada Allah. Tapi, ada juga yang merasa kehilangan "rasa" dari tradisi lama, terutama generasi tua.</p>
Peneliti	<p>Menurut bapak, apakah perubahan ini membawa dampak positif atau negatif?</p>
Narasumber	<p>Kalau menurut saya, ada sisi positifnya. Generasi muda jadi lebih paham agama, dan tradisi ini tetap hidup meskipun bentuknya berbeda. Tapi, sisi negatifnya, identitas budaya asli kita jadi semakin pudar. Anak-anak sekarang tidak tahu kenapa nenek moyang kita dulu melakukan ritual itu.</p>
Peneliti	<p>Apakah ada usaha untuk menggabungkan tradisi lama dengan cara modern?</p>
Narasumber	<p>Ya, beberapa masyarakat mencoba mempertahankan esensi dari tradisi lama. Misalnya, kami tetap mengadakan doa bersama, tetapi tidak lagi menggunakan sesajen dan menggantinya dengan memberi makanan atau snack "kalo ada" kepada masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi. Dengan cara ini, kami merasa tetap menghormati budaya sekaligus mengikuti nilai-nilai agama.</p>
Peneliti	<p>Apakah bapak merasa perubahan ini diterima oleh semua lapisan masyarakat?</p>
Narasumber	<p>Tidak semuanya. Ada yang merasa perubahan ini menghilangkan nilai-nilai budaya yang asli, tetapi ada juga yang justru mendukung karena dianggap lebih relevan dengan kehidupan sekarang. Perbedaan ini sering menjadi bahan diskusi di masyarakat.</p>

Peneliti	Apa harapan bapak ke depannya untuk tradisi Tolak Bala ini?
Narasumber	Saya berharap tradisi ini tetap dipertahankan, meskipun dengan bentuk yang lebih sederhana. Yang penting, nilai gotong-royong dan rasa syukur kepada Allah tidak hilang.

Nama : Khoerul

Usia : 27

Status : Pemuda Desa

Alamat: Keniten, Rt 2 Rw 2

Waktu : 17 September

Peneliti	Tradisi tolak bala menurut anda itu apa?
Narasumber	Tradisi tolak bala dilakukan sebagai bentuk doa bersama untuk menolak musibah, bencana, atau hal-hal buruk yang dianggap bisa mengancam masyarakat.
Peneliti	Menurut anda, bagaimana pandangan generasi muda terhadap tradisi tolak bala ini?
Narasumber	Saya melihat generasi muda punya pandangan yang cukup beragam. Ada yang masih sangat mendukung dan ikut aktif dalam pelaksanaannya karena merasa ini bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Tapi ada juga yang merasa tradisi ini kurang relevan dengan zaman sekarang, terutama yang kurang memahami makna di balik ritualnya.
Peneliti	Bagaimana dengan Anda sendiri? Apa pandangan Anda?
Narasumber	Saya pribadi merasa tradisi ini penting, saya tidak begitu paham tentang tradisi ini tapi aku sebagai pemuda Keniten selalu setuju apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang penting tidak merubah iman dan takwaku, toh adanya tradisi ini pun menjadikan kita lebih paham dan mengerti apa artinya menghargai adanya kehidupan lain yang tidak bisa kita lihat yang terutama menurutku sebagai cara menjaga

	kebersamaan dan solidaritas sosial di masyarakat. Meskipun begitu, saya pikir perlu ada pendekatan yang lebih modern dalam penyampaian maknanya supaya generasi muda bisa lebih terlibat.
Peneliti	Contohnya seperti apa pendekatan modern yang Anda maksud?
Narasumber	Misalnya, menggunakan media sosial untuk menjelaskan sejarah dan filosofi tolak bala. Atau mengadakan seminar budaya yang membahas pentingnya tradisi ini. Dengan begitu, generasi muda bisa memahami tradisi ini bukan sekadar ritual, tapi juga sebagai cara masyarakat menjaga hubungan dengan alam dan sesama.
Peneliti	Apakah Anda melihat adanya tantangan dalam melibatkan generasi muda untuk melestarikan tradisi ini?
Narasumber	Tantangan terbesar, menurut saya, adalah persepsi bahwa tradisi ini ketinggalan zaman atau tidak ilmiah. Banyak anak muda yang lebih tertarik pada budaya populer daripada tradisi lokal. Selain itu, kurangnya dokumentasi atau penjelasan yang jelas juga menjadi hambatan.
Peneliti	Apa harapan Anda terhadap tradisi tolak bala ini di masa depan?
Narasumber	Saya berharap tradisi ini tetap dilestarikan, tetapi dengan cara yang relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, melibatkan teknologi dan media untuk menyebarkan maknanya. Saya juga berharap tradisi ini tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi benar-benar dimaknai sebagai bentuk kepedulian sosial dan lingkungan.

Lampiran 2: Daftar Gambar dan Dokumentasi

	
<p>Pembukaan di halaman masjid Baitun Nur</p>	<p>Adzan dititik awal halaman masjid</p>
	
<p>Adzan dititik kedua</p>	<p>Proses berjalan menuju titik selanjutnya</p>
	
<p>adzan di titik ketiga</p>	<p>Adzan di titik keempat</p>



Adzan dititik ke kelima



Adzan dititik keenam



Adzan dititik ketujuh



Adzan di titik kedelapan



Adzan titik terakhir kembali lagi di halaman masjid Baitun Nur



Doa bersama setiap setelah adzan di setiap titik



Pembagian snack setelah dari titik ke delapan



Anak - anak yang mengikuti pelaksanaan tradisi Tolak Bala



Pemuda pemudi yang ikut serta tradisi Tolak Bala



Wirid yang di laksanakan di masjid Baitun Nur awal bulam Muharom



Anak anak yang mengikuti wirid di masjid Baitun Nur



Wawancara dengan bapak Munir Suratman (Tokoh dusun 1 desa Keniten)



Wawancara dengan bapak taslim ( kayim Dusun 1 desa Keniten )



Wawancara dengan Bapak Huda (warga dusun 1 desa Keniten)



Wawancara dengan bapak Agus Kholik (warga dusun 1 desa Keniten)



Wawancara dengan bapak Dirno (kepala desa Keniten)



Wawancara dengan mas Khoerul (pemuda Dusun 1 Desa Keniten)

(Sumber hasil dokumentasi peneliti, tahun 2023)

## Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
**Nomor : B.693/Un.19/FUAH/PP.05.3/3/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : M.Nurhamdani  
NIM : 1917503023  
Semester : 10  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala di Dusun 2 Desa Keniten Kecamatan  
Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Masyarakat Dusun 2 Desa Keniten)  
Pada Hari Kamis, tanggal 14 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS**  
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 14 Maret 2024  
Penguji,

\_\_\_\_\_  
Rahman Latif Alfian, M.Ant.

\_\_\_\_\_  
Fitri Sari Setyorini, M.Hum

## Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-780/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : M.Nurhamdani  
NIM : 1917503023  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
Semester : 10  
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 13 Mei 2024: **Lulus dengan Nilai: 73 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 8 Juli 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005

## Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN  
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id> Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

### **SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-133/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : M. NURHAMDANI

NIM : 1917503023

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) / Sejarah Peradaban Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 7 Januari 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

## Lampiran 6: Surat Keterangan Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-33/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/01/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP : 199201242018011002  
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : M. NURHAMDANI  
NIM : 1917503023  
Prodi : SPI

Judul Skripsi : PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA TRADISI TOLAK BALA DI  
DUSUN I DESA KENITEN KECAMATAN KEDUNGBANTENG  
KABUPATEN BANYUMAS (STUDI KASUS MASYARAKAT DUSUN  
I DESA KENITEN)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **07 Januari 2025** melalui **turnitin** dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **23 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 07 Januari 2024

Kalab FUAH,

  
Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP. 199201242018011002

## Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

---

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : M. Nurhamdani  
NIM : 1917503023  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2019  
Judul Proposal Skripsi : Peubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa  
Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas  
(Studi Kasus Masyarakat Dusun I Desa Keniten)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

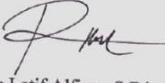
*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 02 Januari 2025

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SPI

  
Nurrohmah, Lc. M. Hum  
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing

  
Rahman Latif Alfian, S.Pd., M. Ant  
NIP. 199109272020121005

Lampiran 8: Blanko Bimbingan Skripsi

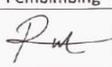
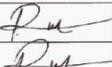
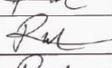
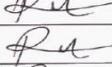
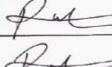
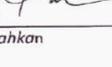
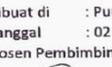


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

---

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : M. Nurhamdani  
 NIM : 1917503023  
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
 Pembimbing : Rahman Latif Alfian, S.Pd., M.Ant.  
 Judul Skripsi : Perubahan Sosial Budaya Tradisi Tolak Bala di Dusun I Desa Keniten Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Masyarakat Dusun I Desa Keniten)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 16 Agustus 2023	Penyerahan Surat Keterangan Dosen Pembimbing		
2.	Rabu, 13 September 2023	Masukan Pembuatan Proposal Skripsi		
3.	Rabu, 04 Oktober 2023	Revisi Fokus Penelitian dan Format Penulisan Proposal Skripsi		
4.	Rabu, 24 Januari 2024	ACC Proposal Skripsi		
5.	Senin, 13 Mei 2024	Pengajuan Revisi Bab 1 dan Bab 2		
6.	Selasa, 20 Agustus 2024	Revisi Sub Bab 2 dan Konsultasi Bab 3		
7.	Rabu, 25 September 2024	Pengajuan Revisi Bab 3		
8.	Rabu, 18 Desember 2024	Abstrak dan Kesimpulan		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
 Tanggal : 02 Januari 2025  
 Dosen Pembimbing



Rahman Latif Alfian, S.Pd., M. Ant.

Lampiran 9: Sertifikat BTA/PPI

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

---

**SERTIFIKAT**  
Nomor: In.17/UPT.MAJ/14835/03/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : M.NURHAMDANI**  
**NIM : 1917503023**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 29 Mar 2023

ValidationCode

Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

## EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)  
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/16151/2021

This is to certify that

**Name** : M.NURHAMDANI  
**Date of Birth** : BANYUMAS, July 15th, 1999

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 53  
2. Structure and Written Expression : 49  
3. Reading Comprehension : 47

---

**Obtained Score** : 495



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 2nd, 2021  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

## السرارة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٦١٥١

منحت الى

: محمد نور حمداني

الاسم

: ببانيوماس، ١٥ يوليو ١٩٩٩

المولود

الذي حصل على

: ٤٨

فهم المسموع

: ٤٦

فهم العبارات والتراكيب

: ٥٢

فهم المقروء

: ٤٨٦

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٣١  
ديسمبر ٢٠٢٠

بورووكرتو، ٥ فبراير ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 12: Sertifikat PPL



## Lampiran 13 Sertifikat KKN



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1862/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **M.NURHAMDANI**  
NIM : **1917503023**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (91)**.



Certificate Validation

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.lainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8408/XI/2022

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

**M. NURHAMDANI**

NIM: 1917503023

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 15 Juli 1999

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	93 / A
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	85 / A-

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 30 November 2022  
Kepala UPT TIPD  
  
**Dr. H. Fajar Hardawono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19601215 200501 1 003

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : M.Nurhamdani
2. NIM : 1917503023
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas
4. Alamat Rumah : Beji, Rt 03 Rw 02
5. Nama Ayah : Nardi Achmad Mulyadi
6. Nama Ibu : Mukhsonah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, Tahun Lulus : SD N 3 Beji, (2013)
- b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTS AL – IKHSAN Beji (2015)
- c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMK Wiworotomo Purwokerto (2018)
- d. S1, Tahun Masuk : UIN SAIZU Purwokerto (2019)

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Al – Ikhsan Beji

### C. Pengalaman Organisasi

1. IPNU Ranting Beji 1
2. GP ANSOR Ranting Beji 1
3. UKM MASTER UIN SAIZU Purwokerto

Purwokerto, 2 Januari 2025



M. Nurhamdani

NIM. 1917503023